

Membangun Teologi Sistematika

PELAJARAN
EMPAT

DOKTRIN DALAM
SISTEMATIKA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	1
II. Orientasi.....	1
A. Definisi	1
1. Topik	2
2. Sintesis	3
3. Penjelasan	4
B. Legitimasi	6
1. Yesus	6
2. Paulus	7
C. Sasaran	9
1. Positif	9
2. Negatif	9
D. Posisi	11
III. Pembentukan.....	12
A. Dukungan Alkitab	12
1. Proses	13
2. Contoh	13
B. Dukungan Logis	16
1. Otoritas	16
2. Implikasi Deduktif	20
3. Kepastian Induktif	21
IV. Nilai dan Bahaya.....	26
A. Kehidupan Kristen	27
1. Kemajuan	27
2. Hambatan	29
B. Interaksi dalam Komunitas	29
1. Kemajuan	30
2. Hambatan	30
C. Eksegesis Alkitab	31
1. Kemajuan	32
2. Hambatan	33
V. Kesimpulan.....	34

Membangun Teologi Sistematika

Pelajaran Empat

Doktrin dalam Sistematika

PENDAHULUAN

Mungkin Anda seperti saya. Saya bertumbuh dalam sebuah gereja di mana kata “doktrin” bukanlah suatu kata yang sangat positif. Doktrin adalah hal-hal yang dipercayai orang karena mereka tidak mempercayai Alkitab. Maka, ketika saya mulai belajar bahwa teologi sistematika berfokus pada doktrin ini dan doktrin itu, saya menarik diri. Mengapa ada pengikut Kristus yang ingin mempelajari doktrin ketimbang Alkitab? Tetapi dalam teologi sistematika tradisional, doktrin bukanlah pengganti Alkitab. Melainkan, doktrin hanyalah cara untuk menyimpulkan apa yang dengan tulus kita percayai sebagai ajaran Alkitab. Dan dengan demikian, doktrin-doktrin yang sehat memiliki tempat yang sangat penting dalam teologi Kristen.

Ini merupakan pelajaran keempat dalam seri kita *Membangun Teologi Sistematika*. Kami telah memberi judul "Doktrin dalam Sistematika" bagi pelajaran ini sebab kita akan melihat bagaimana pembangunan teologi sistematika melibatkan pembentukan doktrin atau ajaran tentang banyak pokok yang berbeda.

Pelajaran kita akan terbagi ke dalam tiga bagian utama. Kita akan mulai dengan orientasi umum mengenai doktrin dalam sistematika. Apa itu doktrin? Di mana posisi doktrin dalam teologi sistematika? Kedua, kita akan menelusuri pembentukan doktrin. Bagaimanakah para teolog menciptakan pembahasan doktrinal mereka? Dan ketiga, kita akan menelusuri nilai dan bahaya doktrin dalam teologi sistematika. Apa sajakah manfaat dan kerugian yang dihasilkan oleh doktrin bagi kita? Mari kita mulai dengan orientasi umum mengenai topik kita.

ORIENTASI

Orientasi kita terhadap doktrin dalam teologi sistematika akan menyentuh empat isu. Pertama, kita akan memberikan sebuah definisi tentang apa yang dimaksudkan. Kedua, kita akan berfokus pada legitimasi penciptaan doktrin. Ketiga, kita akan beralih kepada sasaran doktrin dalam sistematika. Dan keempat, kita akan memaparkan posisi doktrin dalam teologi sistematika. Mari pertama kita melihat apa yang dimaksud dengan doktrin dalam sistematika.

DEFINISI

Kita akan mulai dengan sebuah definisi sederhana. Istilah “doktrin” dipakai dalam begitu banyak cara dalam teologi sehingga sukar bagi kita untuk memberikan satu

definisi yang akan memuaskan semua orang. Tetapi untuk tujuan kita, doktrin dalam sistematika dapat didefinisikan sebagai berikut:

Doktrin adalah sintesis dan penjelasan ajaran Alkitab tentang suatu topik teologis.

Definisi ini menunjuk pada tiga dimensi besar tentang apa yang akan kita bahas dalam pelajaran ini ketika kita berbicara tentang doktrin. Pertama, doktrin menyangkut topik-topik teologis; kedua doktrin mensintesiskan ajaran Alkitab; dan ketiga doktrin menjelaskan ajaran Alkitab.

Mari kita uraikan masing-masing dimensi dari definisi kita, dimulai dengan bagaimana pernyataan doktrinal berfokus pada topik teologis, lalu beralih kepada fakta bahwa pernyataan doktrinal mensintesiskan ajaran Alkitab, dan kemudian kepada fakta bahwa pernyataan doktrinal menjelaskan ajaran Alkitab.

Topik

Kita semua perlu menyadari pada saat ini bahwa teologi adalah suatu bidang studi yang sangat luas dengan topik yang tidak terhitung jumlahnya. Teologi sedemikian luas sampai boleh dibandingkan dengan bentangan luas langit malam hari. Ukuran yang sedemikian luas dan kerumitan teologi kerap menggoda kita untuk memperlakukannya secara serampangan dan acak. Namun, sebagaimana para astronom memperoleh manfaat dengan membagi langit malam hari ke dalam beberapa wilayah untuk mempelajarinya, teolog sistematika telah memperoleh manfaat dengan membagi teologi ke dalam berbagai topik.

Kita telah melihat dalam seri ini bahwa sejak periode abad pertengahan, sudah ada kecenderungan yang kuat dari teologi sistematika untuk dibagi ke dalam lima atau enam wilayah besar: bibliologi yang berfokus pada Alkitab; teologi menurut arti harfiahnya yang berfokus pada diri Allah; antropologi, perhatian kepada perspektif teologis tentang umat manusia; soteriologi yaitu topik tentang keselamatan; eklesiologi, fokus kepada gereja; dan eskatologi yaitu pokok tentang hal-hal akhir. Dalam pelajaran ini, istilah "doktrin" mencakup pernyataan atau penjelasan yang berkaitan dengan salah satu dari topik-topik yang sangat luas ini.

Tetapi seperti yang kita ketahui, kategori-kategori doktrinal ini dan kategori-kategori yang lebih luas juga terbagi ke dalam topik-topik yang lebih kecil dan lebih kecil lagi. Ambillah contoh, teologi menurut arti harfiahnya. Satu aspek dari teologi menurut arti harfiahnya adalah doktrin Kristologi. Doktrin ini mencakup baik pribadi maupun karya Kristus. Dan pribadi Kristus terbagi ke dalam natur manusia dan natur ilahi-Nya. Dan natur manusia-Nya mencakup tubuh dan jiwa-Nya, dan seterusnya dan seterusnya.

Setiap doktrin utama dalam teologi sistematika terbagi ke dalam topik-topik yang lebih kecil dan lebih kecil lagi. Biasanya, dalam pelajaran ini kita akan cenderung memakai istilah "doktrin" untuk merujuk kepada pembahasan tentang topik-topik dalam teologi sistematika yang cakupannya cukup substansial. Tetapi kita harus tetap fleksibel

karena kita tahu bahwa teologi pada level mana pun, betapa pun kecilnya, melibatkan semacam pembahasan doktrinal.

Selain berfokus pada topik teologis, pembahasan doktrinal dalam teologi sistematika mensintesis ajaran Alkitab dengan mengaitkannya satu dengan yang lain.

Sintesis

Dalam pelajaran terdahulu, kita membandingkan teologi sistematika dengan sebuah pohon. Sebatang pohon tumbuh dari tanah, tetapi pohon itu tampak sangat berbeda dengan tanah tempat tumbuhnya. Sama halnya, pembahasan doktrinal dalam teologi sistematika bertumbuh dari Alkitab, tetapi penampilannya sangat berbeda dengan Alkitab.

Salah satu alasan utama doktrin tampak berbeda dari Alkitab ialah karena doktrin bersifat sintesis. Ketimbang berfokus hanya pada satu bagian Alkitab pada satu saat, doktrin wajarnya mengungkapkan ajaran dari banyak bagian Alkitab.

Mari kita ambil satu contoh sederhana. Pertimbangkan formulasi doktrinal yang dikenal sebagai *Pengakuan Iman Rasuli*. Pengakuan Iman ini menyimpulkan beberapa doktrin atau ajaran yang paling mendasar yang kita akui sebagai para pengikut Kristus. Tepat jika dikatakan bahwa Pengakuan Iman Rasuli berfokus pada topik, "Kepercayaan Kristen Dasar." Anda tahu bagaimana bunyinya:

**Aku percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa,
Khalik langit dan bumi.
Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan kita
Yang dikandung daripada Roh Kudus,
Lahir dari Anak Dara Maria.
Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,
Disalibkan, mati dan dikuburkan;
Turun ke dalam kerajaan maut.
Pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati.
Naik ke surga,
Duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang Mahakuasa,
Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup
dan yang mati.
Aku percaya kepada Roh Kudus,
Gereja yang kudus dan am,
Persekutuan orang kudus,
Pengampunan dosa,
Kebangkitan tubuh
Dan hidup yang kekal. Amin.**

Perhatikan bagaimana ungkapan historis dari kepercayaan Kristen ini dibandingkan dengan Alkitab. Singkat kata, pengakuan iman ini tampak sangat berbeda dengan Alkitab. Di dalam Alkitab tidak ada kata-

kata yang persis seperti ini. Alkitab bahkan tidak menyimpulkan kepercayaan Kristen dengan daftar ide ini, atau mengumpulkan tema-tema yang berbeda ini di satu tempat.

Namun tetap saja, *Pengakuan Iman Rasuli* alkitabiah karena mencerminkan dengan tepat banyak bagian Alkitab yang berbeda. Pikirkan beberapa baris terakhir dari pengakuan iman ini:

**Aku percaya kepada...
Pengampunan dosa,
Kebangkitan tubuh,
Dan hidup yang kekal.**

Tidak ada satu atau serangkaian ayat Alkitab yang memuat semua ajaran ini. Namun, semua ajaran ini dapat ditemukan di berbagai bagian dalam Alkitab. *Pengakuan Iman Rasuli* mensintesiskan kepercayaan ini bersama-sama sebagai suatu rangkuman doktrinal tentang apa yang kita percayai sebagai orang Kristen.

Penjelasan

Faset ketiga dari definisi kami ialah bahwa doktrin menjelaskan apa yang diajarkan oleh Alkitab tentang suatu topik. Penjelasan ini bisa sederhana seperti menggabungkan informasi ke dalam proposisi teologis, atau rumit seperti suatu pembelaan yang tuntas terhadap ajaran teologis yang rumit.

Akan membantu jika kita berpikir tentang kualitas penjelasan dari pembahasan doktrinal sebagai sesuatu yang berada dalam suatu rangkaian. Di ujung yang satu, kita memiliki pernyataan-pernyataan ajaran Alkitab yang sederhana dengan sangat sedikit penjelasan. Di bagian tengah kita dapatkan beberapa pembahasan yang memiliki tingkat penjelasan menengah. Dan di ujung lain spektrum itu, beberapa pembahasan doktrinal menawarkan penjelasan-penjelasan yang ekstensif. Mari kita pertimbangkan satu contoh pernyataan doktrinal yang sedikit sekali membahas suatu topik.

Pengakuan Iman Rasuli mewakili ekstrim tersebut karena hampir tidak menyediakan penjelasan. Sebagai contoh, satu-satunya yang dikatakannya tentang Allah Bapa adalah bahwa Ia Mahakuasa, dan bahwa Ia adalah khalik langit dan bumi. Kualifikasi ini menjelaskan sedikit tentang apa artinya percaya kepada Bapa, tetapi tidak memberikan banyak penjelasan. Pengakuan Iman itu berbicara sedikit lebih banyak tentang Anak. Tetapi tentang Roh Kudus, *Pengakuan Iman Rasuli* hanya berkata, "Aku percaya kepada Roh Kudus," dan bahwa "Kristus dikandung daripada Roh Kudus," tetapi hanya itu. Cukup sering doktrin dinyatakan dalam cara-cara yang sederhana ini. Pernyataan-pernyataan sederhana seperti ini memiliki banyak manfaat positif dalam kehidupan gereja, tetapi ini bukan satu-satunya cara penyajian doktrin.

Ke arah tengah dari spektrum itu adalah pembahasan doktrin yang memasukkan level penjelasan menengah. Sebagai contoh, kebanyakan katekismus dan pengakuan iman Protestan membahas topik-topik teologis dengan cara ini.

Telah kita lihat bagaimana *Pengakuan Iman Rasuli* membahas doktrin Tritunggal hanya dalam beberapa baris. Tetapi sebagai perbandingan, perhatikan bagaimana *Katekismus Heidelberg* (yang ditulis tahun 1563) jauh lebih terperinci dalam penjelasannya tentang Tritunggal. Pertama-tama, dalam Pertanyaan dan Jawaban 23, *Katekismus Heidelberg* sesungguhnya mengutip seluruh *Pengakuan Iman Rasuli*. Tetapi kutipan pengakuan iman ini kemudian diikuti oleh 31 pertanyaan dan jawaban tambahan yang berfokus pada Tritunggal. Ambillah contoh, Pertanyaan 26. Bunyinya:

Apa yang Anda percayai ketika Anda mengatakan, "Aku percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa, khalik langit dan bumi"?

Tentu saja, ini adalah rujukan kepada kalimat pembuka dalam *Pengakuan Iman Rasuli*. Dan inilah penjelasan yang mengikutinya dalam jawaban nomor 26:

Bahwa Bapa yang kekal dari Tuhan kita Yesus Kristus, yang dari ketiadaan menciptakan langit dan bumi dan segenap isinya, yang masih menopang dan memerintah semuanya itu oleh hikmat dan pemeliharaan kekal-Nya, adalah Allahku dan Bapaku sebab Kristus adalah Anak-Nya. Aku sangat mempercayai Dia sehingga aku tidak ragu bahwa Ia akan menyediakan segala sesuatu yang aku perlukan untuk tubuh dan jiwa, dan Ia akan mengubah kesukaran apa pun yang Ia kirimkan kepadaku di dalam dunia yang menyedihkan ini untuk kebaikanmu. Ia sanggup melakukan hal ini sebab Ia adalah Allah yang Mahakuasa; Ia berkehendak untuk melakukan hal ini sebab Ia adalah Bapa yang setia.

Penjelasan ini tentang apa artinya mempercayai Bapa, jauh lebih lengkap daripada satu kalimat yang kita temukan dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.

Di ujung lain spektrum itu terdapat pembahasan doktrinal yang mencakup penjelasan yang ekstensif. Sangat sering penjelasan yang lebih panjang lebar ini juga menyajikan bukti-bukti ekstensif untuk pandangan teologis, mengajukan argumen untuk perspektif yang ini atau yang itu.

Biasanya, tulisan formal dalam teologi sistematika termasuk ke dalam kategori ini. Teologi sistematika yang saksama kerap menggabungkan segala sesuatu yang terdapat dalam pengakuan iman, katekismus dan konfesi, lalu menambahkan isi materi penjelasannya.

Sebagai contoh, sementara *Pengakuan Iman Rasuli* hanya menggunakan beberapa baris untuk doktrin Tritunggal, dan *Katekismus Heidelberg* membahasnya dalam 31 pertanyaan dan jawaban, Charles Hodge dalam *Systematic Theology*-nya menyediakan empat bab untuk doktrin ini, dan bab-bab ini mencapai lebih dari 200 halaman. Penjelasan doktrin yang ekstensif adalah ciri dari teologi sistematika formal.

Jadi, saat kita membahas topik doktrin dalam teologi sistematika, kita perlu menyadari bahwa kita sedang menangani berbagai tingkatan penjelasan; doktrin menjelaskan ajaran Alkitab tentang topik-topik teologis dengan derajat yang berbeda-

beda.

Sesudah kita memahami apa yang dimaksud ketika kita berbicara tentang doktrin dalam teologi sistematika, kita perlu beralih kepada topik kedua dalam orientasi kita terhadap topik ini. Bagaimana kita dapat membenarkan pembentukan doktrin? Mengapa para teolog menganggap mereka dibenarkan untuk mensintesis dan menjelaskan ajaran Alkitab secara demikian?

LEGITIMASI

Pertanyaan-pertanyaan ini penting sebab ada begitu banyak gereja Kristen yang menolak untuk mengakui doktrin. Mungkin Anda pernah mendengar slogan, "Tidak ada kredo lain selain Kristus." "Kami tidak menginginkan doktrin selain Alkitab." Kita bisa menghargai motif di balik sentimen-sentimen ini karena semuanya itu biasanya mencerminkan pandangan yang sangat meninggikan Alkitab. Jadi, mengapa para teolog sistematika tidak dapat membiarkan saja ajaran-ajaran Alkitab sebagaimana adanya? Mengapa mereka membagi ajaran-ajaran Alkitab ke dalam berbagai topik, dan mensintesis serta menjelaskan apa yang Alkitab katakan tentang topik-topik itu?

Salah satu alasan yang paling meyakinkan yang mendukung pembuatan doktrin ialah karena para tokoh Alkitab mempraktikkan hal ini sebagai contoh bagi kita. Kami hanya akan menyebutkan dua contoh tokoh Alkitab yang membahas doktrin. Pertama, kita akan melihat teladan dari Yesus, dan kedua teladan dari rasul Paulus. Mari pertama-tama kita lihat saat ketika Yesus memberikan sintesis topikal dan penjelasan tentang ajaran Alkitab.

Yesus

Sebagai contoh, pikirkan saat ketika Yesus ditanya tentang perintah mana yang terbesar. Dengarkan kata-kata dari Matius 22:35-40 ini:

Seorang dari mereka, seorang ahli Taurat, bertanya untuk mencobai Dia: "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (Matius 22:35-40).

Seperti akan kita lihat, tindakan Yesus di sini memiliki semua unsur dari definisi kami tentang doktrin teologis.

Pertama, bagian ini berfokus pada satu topik teologis. Seorang ahli Taurat mendatangi Yesus dengan sebuah pertanyaan, "Guru, hukum manakah yang terutama?"

Pertanyaan ini muncul dari cara-cara para teolog dalam zaman Yesus memetakan topik-topik teologis mereka. Tidak ada kitab, pasal, paragraf, atau bahkan ayat Perjanjian Lama yang secara langsung membahas pertanyaan ini. Jadi, akibatnya, ahli Taurat ini memunculkan topik teologis yang sangat mirip dengan jenis topik yang kita temukan dalam teologi sistematika.

Kedua, Yesus merespons dengan mensintesis dua bagian Alkitab. Dia tidak sekadar mengutip satu saja bagian Alkitab dan berhenti sampai di situ. Sebaliknya, Ia menggabungkan dua ayat dari Perjanjian Lama: Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18. Di satu pihak Ia mengutip Ulangan 6:5 ketika Ia berkata, "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu." Dan ia mengutip Imamat 19:18 ketika Ia berkata "Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri." Seperti para teolog sistematika, Yesus mensintesis berbagai bagian Alkitab ke dalam pembahasan doktrinal tentang perintah yang terutama.

Ketiga, Yesus memberikan penjelasan tentang pandangan-Nya mengenai topik ini. Ia menjelaskan prioritas dari perintah-perintah ini ketika Ia berkata, "Ini adalah perintah yang pertama dan terutama. Dan yang kedua yang sama dengan itu." Dan akhirnya, Yesus menjelaskan pentingnya perintah-perintah tersebut dengan komentar teologis-Nya sebagai penutup, "Seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi bergantung pada kedua perintah ini."

Contoh dari Yesus itu meneguhkan legitimasi pembentukan doktrin dalam teologi sistematika. Andaikan Yesus berpikiran negatif terhadap doktrin, Ia bisa jadi bertanya kepada ahli Taurat itu, "Mengapa kamu berusaha menemukan doktrin? Kamu seharusnya puas dengan apa yang Alkitab katakan." Namun sebaliknya, Yesus terlibat dalam suatu diskusi doktrinal.

Sesudah melihat salah satu kesempatan ketika Yesus terlibat dalam doktrin, kita harus melihat bahwa rasul Paulus melakukan hal yang sama.

Paulus

Paulus menulis banyak surat kepada orang Kristen di seluruh dunia Mediteranea, dan ia terutama membahas isu-isu praktis dan pastoral. Tetapi ia juga kerap menangani isu-isu pastoral ini dengan memberi perhatian kepada doktrin-doktrin teologis.

Mari kita lihat bagaimana Paulus melakukan hal ini dalam salah satu bagian kitab Roma. Sambil menangani isu pastoral berupa konflik di antara orang Yahudi dengan orang bukan Yahudi di gereja di Roma, Paulus membuat suatu presentasi doktrinal yang cukup rumit. Salah satu contoh yang terkenal muncul dalam Roma 4:1-25.

Memang ada banyak sekali yang bisa kami katakan tentang bagian ini, tetapi kami akan sekadar menunjukkan bagaimana bagian ini mencerminkan tiga unsur dari definisi kami tentang doktrin teologis. Bagian ini berkonsentrasi pada satu topik, mensintesis banyak bagian Alkitab dan menjelaskannya. Pertama-tama, Paulus berfokus pada suatu topik: Pembeneran oleh iman dalam Perjanjian Lama.

Roma 4 diawali dengan sebuah pertanyaan di akhir pasal sebelumnya. Dengarkanlah pertanyaan dari Roma 3:31 ini:

Jika demikian, adakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? (Rm. 3:31).

Pertanyaan ini menyiapkan panggung bagi Paulus untuk mengungkapkan pandangannya tentang topik dalam Roma 4—pembenaran oleh iman dalam Perjanjian Lama. Tidak ada kitab, pasal, paragraf atau bahkan ayat Perjanjian Lama yang secara langsung menjelaskan isu ini. Sebaliknya, ini adalah topik teologis yang menjadi perhatian Paulus.

Selain merupakan topik teologis, Roma 4:1-25 cocok dengan definisi kita tentang pembahasan doktrinal, sebab Paulus membahas isu ini dengan mensintesis ajaran-ajaran dari sejumlah bagian Alkitab. Sekilas pandang terhadap pasal ini menyingkapkan bahwa ia membandingkan dengan Perjanjian Lama tidak kurang dari tujuh kali.

Dalam ayat 3, Paulus mengutip Kejadian 15:6. Dalam ayat 6, Paulus membandingkan dengan Mazmur 32: 1- 2. Dalam ayat 10, ia membandingkan Kejadian pasal 15 dan pasal 17. Dalam ayat 16 dan 17, Paulus mengutip Kejadian 17:5. Dalam ayat 18, ia mengutip Kejadian 15:5. Dalam ayat 19, sang rasul merujuk kepada Kejadian 17:17 dan 18:11. Dan akhirnya, dalam ayat 23 sampai 24, Paulus mengutip Kejadian 15:6 sekali lagi. Hanya dengan melihat bahwa Paulus sedemikian sering merujuk ke banyak ayat Perjanjian Lama menunjukkan pada kita bahwa ia sedang mensintesis bagian-bagian Alkitab untuk membangun doktrinnya.

Yang ketiga, seperti yang ditunjukkan oleh definisi kita tentang pembahasan doktrinal, Paulus menjelaskan pandangannya tentang topik ini. Penegasan doktrinalnya secara keseluruhan ialah bahwa pembenaran oleh iman diteguhkan oleh hukum Perjanjian Lama. Ia menjelaskan pandangannya dengan beberapa cara. Pertama, Kejadian 15:6 berkata bahwa iman Abraham "diperhitungkan" kepadanya sebagai kebenaran, dan Paulus menjelaskan bahwa sesuatu yang "diperhitungkan" tidak diperoleh dengan perbuatan baik. Paulus juga menjelaskan bahwa Daud mengukuhkan ide ini dengan memakai istilah "diperhitungkan" dengan cara yang sama dalam Mazmur 32:1-2. Sang rasul selanjutnya menunjukkan bahwa pembenaran adalah oleh iman terlepas dari taurat sebab Abraham dianggap benar dalam Kejadian 15 sebelum ia disunat dalam Kejadian pasal 17.

Lebih jauh, Paulus menegaskan bahwa dalam Kejadian 17:5 Abraham dijanjikan akan menjadi Bapa dari orang Yahudi dan dari bangsa-bangsa lain, mereka yang memiliki taurat maupun yang tidak memilikinya. Bahkan, sebagaimana yang ia nyatakan, Kejadian 15:5 menunjukkan bahwa satu-satunya pengharapan Abraham ialah dengan beriman kepada janji Allah sebab ia tidak memiliki anak. Dan seperti yang ditunjukkan oleh Kejadian 17:17 dan 18:11, iman terus-menerus dituntut dari Abraham sebab baik ia maupun istrinya sudah terlalu tua untuk memiliki anak dengan cara normal.

Akhirnya, Paulus menyimpulkan bahwa Kejadian 15:6 lebih daripada sekadar pernyataan historis tentang Abraham; ini adalah pelajaran tentang sentralitas iman bagi orang percaya Kristen. Singkatnya, kita melihat, bahwa seperti Yesus, Paulus melibatkan dirinya dalam pembahasan doktrinal. Ia mensintesis dan menjelaskan ajaran Alkitab tentang topik-topik teologis.

Selain memahami definisi kita tentang doktrin dan legitimasi pembahasan doktrinal, penting sekali bagi kita untuk memahami sasaran-sasaran dari doktrin dalam sistematika.

SASARAN

Untuk mengerti bagaimana para teolog sistematika membentuk doktrin mereka, penting bagi kita untuk memahami bahwa dua sasaran mengatur pembahasan doktrinal. Di satu pihak, doktrin dibentuk oleh sasaran positif yaitu menegakkan ajaran yang benar — apa yang harus dipercayai oleh para pengikut Kristus. Tetapi di pihak lain, doktrin juga dibentuk oleh sasaran negatif yaitu melawan doktrin-doktrin palsu. Kedua sasaran ini sangat mempengaruhi sifat doktrin dalam sistematika. Jadi, mari kita lihat keduanya, dimulai dengan sasaran positif untuk membentuk doktrin yang benar.

Positif

Sebagaimana telah kita lihat, para teolog sistematika yang dapat dipercaya memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti ajaran Alkitab. Perhatian untuk mengungkapkan kebenaran memimpin para teolog sistematika untuk mengikuti Alkitab sebagai hakim tertinggi bagi kebenaran. Tetapi ada masalah yang dihadapi oleh para teolog sistematika. Alkitab menyajikan banyak sekali ajaran yang saling berkaitan tentang begitu banyak topik sehingga teolog sistematika akan kewalahan jika mereka hanya memiliki Alkitab sebagai panduan mereka.

Pertimbangkan, misalnya berapa banyak yang diajarkan oleh Alkitab tentang Kristologi, doktrin Kristus. Dalam pengertian tertentu, seluruh Alkitab berbicara tentang Kristus entah secara langsung atau tidak langsung. Alkitab mewakili segudang besar informasi tentang Dia. Dan jika para teolog sistematika harus berusaha untuk mengatakan setiap kebenaran yang dikatakan oleh Alkitab tentang doktrin Kristus, mereka tidak akan pernah dapat berhenti menulis.

Jadi bagaimanakah teolog sistematika menetapkan bagian Alkitab manakah yang akan mereka masukkan atau kecualikan?

Arah yang positif dari teologi sistematika tidak saja ditentukan oleh Alkitab, tetapi juga oleh penekanan dan prioritas Kristen tradisional. Dalam banyak hal, teolog sistematika menetapkan isu mana yang harus dibahas dengan mengamati apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Kristen yang setia di masa lampau. Usaha perseorangan dari para teolog yang berpengaruh, dari pengakuan iman, konfesi dan semacamnya memiliki dampak besar pada pembentukan pembahasan doktrinal dalam teologi sistematika.

Negatif

Meskipun sasaran positif dari sistematika sangat penting untuk membentuk doktrin, para teolog sistematika juga menentukan isi dan penekanan dari doktrin mereka

menurut sasaran negatif. Yang kami maksudkan ialah bahwa salah satu tujuan utama pembahasan doktrinal adalah untuk melawan ajaran-ajaran palsu.

Sasaran negatif ini juga berasal dari Alkitab. Bahkan, sebagian besar materi di dalam Alkitab dikhususkan untuk melawan ajaran palsu. Teologi Alkitab senantiasa memiliki dua sisi, memberi perhatian baik kepada presentasi positif dari doktrin, dan perlawanan negatif terhadap ajaran palsu. Maka, ketika teolog sistematika mengambil dan memilih apa yang akan mereka masukkan atau kecualikan, tekankan atau kesampingkan, banyak dari keputusan mereka yang dipengaruhi oleh keinginan untuk mengoreksi doktrin-doktrin palsu.

Selain melawan kesesatan karena Alkitab melakukannya, teolog sistematika juga mengadopsi sasaran negatif ini karena mereka berusaha mengikuti penekanan dan prioritas Kristen tradisional.

Akan sangat sukar untuk menekankan secara berlebihan sisi ini di dalam pembentukan doktrinal dari sistematika. Sebagai contoh, pikirkan tentang *Pengakuan Iman Kalsedon* yang ditulis pada tahun 451 tentang pribadi dan sifat Kristus. Begini bunyinya:

[Kristus] adalah Allah sejati dan manusia sejati ... dikenali dalam dua natur, tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, tidak terpisah; perbedaan di antara natur-natur itu sama sekali tidak ditiadakan oleh kesatuannya, tetapi sebaliknya karakteristik dari masing-masing natur itu dipertahankan dan bergabung untuk membentuk satu pribadi dan subsistensi, bukan terbagi atau terpisah ke dalam dua pribadi.

Memang di satu pihak pernyataan ini dituntun oleh sasaran positif untuk setia kepada Alkitab dan mengungkapkan apa yang sudah dipercayai oleh orang Kristen yang setia. Hal itu cukup jelas. Tetapi lihatlah lagi apa yang dikatakan oleh *Pengakuan Iman* ini tentang Kristus. Dari semua hal yang dapat dikatakan tentang Kristus, mengapa Kalsedon menjelaskan secara spesifik tentang bagaimana kedua natur itu mempertahankan atribut ilahi dan manusiawinya? Mengapa dikatakan bahwa kedua natur ini tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan? Mengapa pengakuan iman ini menekankan bahwa kedua natur Kristus dipersatukan dalam satu pribadi? Semua isu ini tidak ditekankan dalam Alkitab. Tetapi persis karena alasan inilah pengakuan iman tersebut harus membahas hal-hal ini.

Sesungguhnya, penekanan yang spesifik dari Kalsedon terutama berkembang sebagai respons terhadap ajaran palsu tentang Kristus, yang telah muncul di abad-abad awal Kekristenan. Sebagian dari ajaran palsu ini menyangkal kemanusiaan penuh dari Kristus, yang lainnya menyangkal keilahian penuh-Nya, dan yang lainnya lagi menyangkal bahwa Ia hanya satu pribadi.

Dan dengan cara yang hampir sama, banyak pembahasan doktrinal dalam teologi sistematika formal mengadopsi agenda negatif semacam ini.

Sebagai contoh, ketika Charles Hodge membahas doktrin pengenalan akan Allah dalam *Systematic Theology*-nya jilid 1.4., ia mulai dengan paragraf singkat di mana ia menjelaskan secara positif bahwa:

Merupakan doktrin Alkitab yang jelas bahwa Allah dapat dikenal.

Tetapi langsung setelah penegasan awal ini, Hodge membahas dalam paragraf yang panjang tentang tiga konsep yang salah tentang apa artinya mengenal Allah. Untuk melawan ajaran-ajaran yang lain, pertama-tama ia berkata:

Bukan berarti bahwa kita dapat mengetahui semua hal yang benar mengenai Allah.

Lalu ia melanjutkan dengan membahas satu ajaran palsu lainnya dengan berkata:

[Kita tidak boleh percaya] bahwa kita dapat membentuk suatu gambaran mental tentang Allah.

Dan ketiga, ia menulis:

[Kita tidak boleh percaya] bahwa [Allah] dapat dipahami (atau dikenal secara tuntas).

Setelah menyampaikan sanggahan negatif terhadap pandangan-pandangan yang salah, Hodge kembali untuk menjelaskan secara positif cara-cara untuk mengenal Allah. Yang dilakukan oleh Hodge di sini sangat khas bagi teologi sistematika.

Jadi, kita lihat bahwa sasaran pembahasan doktrinal dibentuk setidaknya oleh dua keinginan utama: keinginan untuk mengungkapkan kebenaran, tetapi juga keinginan untuk menyanggah kesalahan. Kita sudah memiliki definisi dasar tentang doktrin dalam sistematika dan kita telah melihat legitimasi dan sasaran dari pembahasan doktrinal, saat ini kita harus beralih kepada aspek ketiga dari orientasi kita: posisi doktrin dalam keseluruhan program teologi sistematika.

POSISI

Dalam pelajaran terdahulu, kita telah melihat bahwa sejak periode abad pertengahan teologi dibangun dengan empat langkah dasar: pembentukan istilah teknis yang didefinisikan secara saksama, penciptaan proposisi, lalu pembentukan doktrin, dan akhirnya suatu sistem kepercayaan yang komprehensif.

Kita harus selalu ingat bahwa berbicara tentang hal-hal di atas sebagai langkah-langkah dalam membangun teologi tidak dapat sepenuhnya mewakili apa yang terjadi. Para teolog sistematika sesungguhnya melibatkan diri mereka dalam semua langkah ini setiap saat. Tetapi akan bermanfaat jika kita berpikir tentang proses pembangunan teologi sistematika sebagai proses yang bergerak dari yang paling sederhana ke yang paling rumit. Di tingkat paling rendah, istilah teknis teologis membentuk komponen yang paling dasar dari bangunan teologi sistematika. Tanpa peristilahan yang didefinisikan secara teliti, akan sangat sukar untuk membangun teologi sistematika yang sehat. Langkah

kedua adalah pembentukan proposisi. Jika kita berpikir tentang istilah teknis sebagai komponen dasar dari bangunan teologi sistematika, maka kita boleh berpikir tentang proposisi sebagai jajaran komponen yang menggunakan dan menjelaskan istilah teknis. Dan kita boleh menggambarkan doktrin sebagai jajaran proposisi yang membentuk sebagian atau seluruh dinding bangunan. Dan akhirnya, sistem teologi mewakili cara para teolog membangun keseluruhan bangunan dari pernyataan doktrinal. Jadi kita lihat bahwa sebagaimana dinding itu sangat diperlukan oleh sebuah bangunan, doktrin menduduki tempat yang esensial dalam pembangunan teologi sistematika.

Kini sesudah kita memiliki orientasi umum tentang doktrin dalam sistematika, kita harus beralih kepada topik besar kedua: pembentukan doktrin. Bagaimanakah teolog sistematika menciptakan pembahasan doktrinal yang sedemikian vital bagi proyek mereka?

PEMBENTUKAN

Ketika para mahasiswa mulai mempelajari teologi sistematika, mereka sering memiliki kesan yang keliru bahwa doktrin terbentuk hanya dengan merangkai beberapa kebenaran proposisional dari Alkitab. Bagi pemula, keseluruhan proyek itu sering kali tampak sangat sederhana. Tetapi proses yang digunakan dalam pembentukan doktrin di dalam teologi sistematika formal sesungguhnya cukup rumit. Bahkan, proses itu melibatkan banyak sekali faktor yang berbeda sehingga analisis yang menyeluruh menjadi tidak mungkin. Namun kita masih dapat memperoleh beberapa wawasan mengenai bagaimana doktrin umumnya dibentuk dalam teologi sistematika.

Untuk mengerti proses yang digunakan dalam pembentukan doktrin dalam teologi sistematika, kita akan melihat pada dua topik: Pertama kita akan melihat cara para teolog sistematika mengembangkan dukungan alkitabiah untuk pandangan mereka. Dan kedua, kita akan menelusuri bagaimana teolog sistematika memakai logika untuk menjelaskan dan mendukung doktrin mereka. Mari pertama-tama kita melihat dukungan Alkitab untuk doktrin.

DUKUNGAN ALKITAB

Penting untuk selalu mengingat bahwa para teolog sistematika sering kali menyajikan bukti-bukti yang mereka himpun tersebut secara filosofis dan historis. Siapa yang mempercayai apa, dan kapan mereka mempercayai hal-hal ini? Apakah mereka itu benar atau salah? Pertimbangan-pertimbangan semacam ini bisa sangat signifikan kadang-kadang, khususnya saat para teolog sistematika menangani sejarah doktrin dan berusaha untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang menentang pandangan mereka. Tetapi umumnya, cara paling menentukan bagi para teolog sistematika untuk mendukung pembahasan doktrinal mereka adalah dengan mencari dukungan Alkitab.

Kita akan memeriksa dukungan Alkitab dalam pembahasan doktrinal dengan dua cara. Pertama, kita akan memaparkan proses dasar yang diikuti oleh para teolog

sistematika sementara mereka mengumpulkan dukungan Alkitab untuk pandangan mereka. Dan kedua, kita akan melihat satu contoh dari proses ini dalam teologi sistematika. Pertama, mari kita lihat proses dasar yang diikuti oleh teolog sistematika sementara mereka menyajikan bukti-bukti yang mereka himpun dari Alkitab.

Proses

Dalam pelajaran terdahulu, kita telah melihat bahwa teolog sistematika mulai menangani Alkitab dengan mempraktikkan reduksi faktual. Mereka mencari fakta teologis yang diajarkan oleh bagian-bagian Alkitab. Dan seperti yang juga sudah kita lihat, mereka menggabungkan fakta-fakta ini ke dalam proposisi-proposisi teologis. Tetapi saat para teolog sistematika melangkah kepada pembentukan doktrin, mereka maju melampaui proses-proses dasar ini kepada sintesis dan penjelasan berskala luas.

Ketika kita berbicara tentang sintesis dan penjelasan berskala besar, yang kami pikirkan adalah fakta bahwa teolog sistematika melanjutkan proses menggabungkan berbagai aspek ajaran Alkitab yang berbeda. Mereka menggunakan proposisi teologis untuk menciptakan sintesis teologis yang lebih luas dan lebih rumit. Mereka membentuk lapisan demi lapisan ajaran Alkitab sampai mereka telah menyelesaikan pembahasan mereka terhadap suatu topik teologis. Akibatnya, pembahasan doktrinal terdiri dari beberapa lapisan sintesis dan penjelasan-penjelasan yang ide-ide teologisnya semakin meluas dan semakin rumit.

Dengan mengingat proses dasar ini, kita harus melihat sebuah contoh.

Contoh

Sebagai ilustrasi, kita akan melihat pembahasan Berkhof tentang "Keberatan terhadap teori Perfeksionisme," di bagian 4.10 dari *Teologi Sistematika*-nya. Perfeksionisme adalah kepercayaan dari sebagian orang Kristen bahwa kita dapat sepenuhnya bebas dari dosa dalam kehidupan ini, dan dalam bagian ini Berkhof mengumpulkan dukungan Alkitab untuk sasaran negatif yaitu melawan pandangan yang salah ini. Dalam presentasi Berkhof, pertama ia mengklaim bahwa:

Doktrin Perfeksionisme mutlak tidak dapat dipertahankan berdasarkan Alkitab.

Lalu ia berusaha membuktikan pandangannya ini dalam tiga paragraf yang panjang, yang masing-masing menyatakan satu klaim dasar. Paragraf pertama berkata:

Alkitab memberikan ... jaminan bahwa tidak ada seorang pun di bumi yang tidak berdosa.

Paragraf kedua memulai dengan klaim ini:

Menurut Alkitab ada peperangan yang konstan antara daging dan Roh dalam kehidupan anak-anak Allah, dan bahkan yang terbaik di antara mereka masih berjuang untuk mencapai kesempurnaan.

Dan paragraf ketiganya dimulai dengan:

Pengakuan dosa dan doa untuk pengampunan selalu dituntut [dalam Alkitab].

Presentasi Berkhof tidak sulit untuk dipahami. Ia beranggapan bahwa perfeksionisme bertentangan dengan Alkitab sebab Alkitab mengajarkan bahwa semua orang di bumi ini berdosa, bahwa semua orang percaya bergumul dengan dosa, dan bahwa semua orang harus mengaku dosa dan meminta pengampunan.

Meskipun posisi Berkhof dapat dimengerti dalam urutan yang ia paparkan di atas kertas, kami ingin melangkah mundur untuk melihat bagaimana ia menghimpun dukungan Alkitab untuk presentasinya.

Berkhof entah mengutip atau merujuk kepada sembilan belas bagian Alkitab. Sesudah mengumpulkan ayat-ayat ini ke dalam tiga kelompok, Berkhof membentuk proposisi-proposisi yang ia peroleh dari teks-teks ini. Dalam paragraf pertama, ia hanya mendaftarkan enam rujukan Alkitab yang pertama dan menyimpulkan:

Alkitab meyakinkan kita bahwa tidak ada seorang pun di bumi yang tidak berdosa.

Dalam paragraf kedua, Berkhof menyimpulkan masing-masing ayat secara terpisah dengan satu proposisi teologis sederhana. Sambil merujuk kepada Roma 7:7-26, Berkhof menulis:

Paulus memberikan suatu deskripsi yang mencolok tentang pergumulan ini ... yang pasti menunjuk kepada dirinya dalam keadaannya yang sudah lahir baru.

Sambil merujuk kepada Galatia 5:16-24 ia menulis bahwa:

[Paulus] berbicara tentang ... suatu pergumulan yang mencirikan semua anak Allah.

Dengan merujuk kepada Filipi 3:10-14 ia berkata bahwa:

[Paulus] berbicara tentang dirinya, menjelang akhir kariernya, sebagai seorang yang belum mencapai kesempurnaan.

Sesudah membentuk beberapa proposisi ini dari Alkitab, ia mengambil tiga proposisinya dan mensintesiskannya ke dalam satu kebenaran yang lebih luas. Seperti yang ia tuliskan:

Menurut Alkitab ada satu peperangan yang konstan antara daging dan Roh dalam kehidupan anak-anak Allah, dan bahkan yang terbaik di antara mereka masih berjuang untuk mencapai kesempurnaan.

Dalam paragraf ketiga, Berkhof selanjutnya menyimpulkan ayat-ayat dengan proposisi sederhana. Pertama, ia merujuk kepada Matius 6:12-13, dan menulis kata-kata ini:

Yesus mengajar semua murid-Nya ... untuk berdoa memohon pengampunan dosa.

Lalu ia sekadar mengutip 1 Yohanes 1:9 dan menyiratkan bahwa ayat ini mengulangi tema yang sama.

Selanjutnya, Berkhof merujuk kepada ayat-ayat dari Ayub, Mazmur, Amsal, Yesaya, Daniel dan Roma yang mengulangi contoh tentang para orang kudus yang berdoa memohon pengampunan, dan atas dasar ayat-ayat ini ia membentuk proposisi ini:

Orang-orang kudus dalam Alkitab secara konstan digambarkan mengakui dosa mereka.

Sesudah membentuk proposisi-proposisi ini dari Alkitab, ia mensintesiskan dua lagi proposisi teologis dasar menjadi sebuah klaim yang lebih tinggi:

Pengakuan dosa dan doa untuk pengampunan secara kontinu dituntut di dalam Alkitab.

Jadi, kita lihat bahwa Berkhof membangun tiga klaim utama dari Alkitab dalam pembahasannya tentang doktrin Perfeksionisme — satu klaim dalam setiap paragraf — melalui lapisan-lapisan sintesis dan penjelasan yang semakin luas dan lebih rumit. Dalam paragraf pertama, ia menekankan "Alkitab memberi... jaminan bahwa tidak ada seorang pun di bumi yang tidak berdosa." Dalam paragraf kedua, ia menegaskan "Menurut Alkitab ada peperangan yang konstan antara daging dan Roh dalam kehidupan anak-anak Allah, dan bahkan yang terbaik di antara mereka masih terus berjuang untuk mencapai kesempurnaan." Dan dalam paragraf ketiga, ia menegaskan "Pengakuan dosa dan doa memohon pengampunan secara kontinu dituntut [dalam Alkitab]."

Lalu untuk menuntaskan pembahasan doktrinal tentang Perfeksionisme, Berkhof membawa ketiga penegasan ini kepada sintesis yang bahkan jauh lebih tinggi lagi tingkatnya. Ia menyimpulkan:

Berdasarkan Alkitab, doktrin perfeksionisme mutlak tidak dapat dipertahankan.

Memang tulisan para teolog sistematika tidak selalu eksplisit dan lugas seperti yang ditunjukkan dalam contoh ini. Tetapi hal yang telah kita lihat di sini mencirikan cara teolog sistematika mendapatkan dukungan Alkitab untuk doktrin mereka. Mereka mereduksi Alkitab menjadi fakta-fakta, mereka menggabungkan fakta-fakta itu untuk membangun proposisi-proposisi teologis, dan mereka mensintesis proposisi tersebut menjadi tingkatan-tingkatan klaim teologis yang lebih tinggi dan lebih rumit. Inilah proses dasar yang selalu diikuti oleh para teolog sistematika ketika mereka mengumpulkan dukungan Alkitab bagi doktrin mereka.

Sesudah kita melihat bagaimana teolog sistematika mendapatkan dukungan alkitabiah untuk doktrin mereka, kita harus beralih pada cara mereka mendapatkan dukungan logis untuk pandangan mereka.

DUKUNGAN LOGIS

Meskipun para teolog sistematika memakai logika dalam setiap langkah dalam proses membangun teologi sistematika, logika khususnya penting saat mereka membentuk doktrin mereka.

Akan bermanfaat jika kita menyentuh tiga aspek dasar dukungan logika untuk pembahasan doktrinal. Pertama, kita akan melihat otoritas logika. Sebesar apakah otoritas logika yang diakui oleh teologi sistematika? Kedua, kita akan melihat bagaimana teolog sistematika membangun dukungan logis dengan menarik implikasi deduktif dari Alkitab— bagaimana mereka secara logis menyimpulkan pandangan menurut Alkitab. Dan ketiga, kita akan beralih kepada tingkat kepastian yang diberikan oleh logika induktif bagi pembahasan doktrinal. Seberapa besar keyakinan yang dapat kita miliki dalam penjelajahan logika induktif yang sedemikian vital untuk membangun doktrin? Mari pertama kita pikirkan tentang otoritas logika.

Otoritas

Dalam pelajaran terdahulu dari seri ini, kita telah melihat bahwa sementara iman Kristen bertumbuh dari akarnya dalam kebudayaan Yahudi dan menyebar ke seluruh dunia Mediteranea, para teolog Kristen memberi jauh lebih banyak perhatian pada cara berpikir Helenis.

Dalam periode patristik, interaksi dengan neo-platonisme meningkatkan perhatian pada analisis logika untuk teologi Kristen. Tetapi para bapa gereja Kristen mula-mula biasanya membatasi perenungan rasional mereka dengan pengakuan bahwa kebenaran yang lebih tinggi dari iman Kristen hanya dapat diraih melalui pencerahan mistis yang jauh melampaui batas-batas analisis logika.

Selama periode abad pertengahan, skolastik Kristen memberikan otoritas yang

jauh lebih tinggi kepada nalar atau logika. Saat kaum skolastik menerapkan pandangan Aristoteles mengenai logika kepada teologi, pembahasan teologis menjadi proyek-proyek yang sangat rasional. Untuk menentang protes dari kelompok mistik Kristen, kaum skolastik menerapkan nalar kepada semua aspek iman Kristen sebanyak mungkin semampu mereka. Dalam banyak hal, analisis rasional menjadi sangat dihargai dalam skolastisisme sehingga permintaan banding kepada logika mendahului permintaan banding kepada Alkitab.

Para teolog Protestan menentang kecenderungan dari rasionalisme abad pertengahan ini dengan doktrin *sola scriptura*. Kaum Protestan menyerukan agar gereja menundukkan diri kepada otoritas mutlak Alkitab, termasuk otoritas Alkitab atas nalar manusia. Meskipun selalu terdapat variasi di antara kaum Protestan tentang isu ini, dalam artian yang sangat umum, kaum Protestan telah mempercayai dua kebenaran tentang logika.

Di satu pihak, kaum Protestan telah menyadari bahwa kapasitas untuk menggunakan nalar secara logis adalah kemampuan yang berharga. Itu adalah karunia dari Allah yang harus dipakai dengan antusias sementara kita membangun teologi. Tetapi di pihak lain, kapasitas untuk menggunakan nalar secara logis tetap adalah kemampuan yang terbatas yang harus dipraktikkan dengan ketundukan kepada wahyu Allah dalam Alkitab.

Satu contoh penting dari pandangan ganda ini mengenai nalar dapat dilihat dalam cara teolog sistematika yang andal menerapkan hukum non-kontradiksi. Mereka sangat menghargai prinsip non-kontradiksi, tetapi juga menyadari keterbatasannya.

Hukum non-kontradiksi adalah salah satu prinsip atau hukum logika yang pertama yang didukung oleh Aristoteles dan dikukuhkan dengan satu dan lain cara oleh sebagian besar teolog Kristen. Prinsip ini dapat diungkapkan dalam banyak cara, tetapi untuk tujuan kita di sini, maka prinsip itu dapat dirangkumkan demikian: "Tidak ada sesuatupun yang bisa benar dan tidak benar pada saat yang sama dan dalam pengertian yang sama." Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari, kita mungkin berkata bahwa seekor binatang tidak mungkin menjadi anjing dan bukan anjing pada saat yang sama dan dalam pengertian yang sama. Atau dalam teologi, kita dapat berkata bahwa Yesus tidak dapat menjadi Juruselamat dan bukan Juruselamat pada saat yang sama dan dalam artian yang sama.

Sama seperti teolog Protestan yang andal melihat logika secara umum dalam dua cara, mereka juga melihat prinsip non-kontradiksi dalam dua cara. Di satu pihak, prinsip non-kontradiksi sangat dihargai dalam teologi sistematika. Prinsip ini adalah karunia Allah bagi kita. Prinsip ini memungkinkan kita untuk menerapkan nalar secara cermat kepada soal-soal teologis, membuatnya sanggup membedakan kebenaran dari kepalsuan.

Namun, selama ribuan tahun, para teolog Protestan yang setia juga telah memegang pandangan lain. Seperti halnya dengan semua kemampuan nalar kita, hukum non-kontradiksi terbatas ketika digunakan untuk menelusuri Alkitab. Hukum ini harus dipakai dengan ketundukan kepada Alkitab.

Ketundukan dari prinsip non-kontradiksi terhadap Alkitab itu penting sebab kadang-kadang Alkitab sepertinya bertentangan dengan dirinya. Ayat-ayat Alkitab seolah-olah mengklaim hal-hal yang tidak kompatibel secara logis. Apa yang dilakukan

oleh teolog sistematika ketika ini terjadi? Bagaimana mereka menangani kontradiksi yang tampak ketika mereka berusaha mensintesis ajaran Alkitab secara logis?

Umumnya, teolog sistematika merespons kontradiksi yang sedemikian terlihat di dalam Alkitab dengan menekankan satu dari dua faktor: ketidaksempurnaan (*fallibility*) kita dan kefanaan kita.

Di satu pihak, Alkitab sering tampak kontradiktif sebab kita tidak sempurna (*fallible*). Dengan kata lain, dosa telah mencemari pemikiran kita sehingga kita jatuh dalam kesalahan. Karena kita tidak sempurna, kita terkadang salah membaca Alkitab, kita membayangkan kontradiksi yang sebenarnya tidak ada.

Kita semua tahu dari percakapan umum bahwa ketika orang seperti saya mengatakan hal yang berkontradiksi, beberapa pertanyaan dan sedikit mendengarkan dengan simpatik sering dapat menjernihkan masalah. Hal yang sama juga berlaku untuk Alkitab. Terkadang, Alkitab mungkin terkesan bertentangan, tetapi penelusuran lebih lanjut dapat menjernihkan masalah. Misalnya, perhatikan Amsal 26:4-5:

**Jangan menjawab orang bebal menurut kebodohnya,
supaya jangan engkau sendiri menjadi sama dengan dia.
Jawablah orang bebal menurut kebodohnya,
supaya jangan ia menganggap dirinya bijak (Amsal 26:4-5).**

Selama berabad-abad, banyak kaum skeptik yang telah beranggapan bahwa ayat-ayat ini bertentangan. Ayat 4 memberitahu kita untuk tidak menjawab orang bodoh menurut kebodohnya dan ayat 5 memberitahu kita untuk menjawab orang bodoh menurut kebodohnya. Tetapi sebenarnya dua ayat ini tidak memakai ungkapan "jawablah orang bodoh menurut kebodohnya" dalam pengertian yang sama. Sebaliknya, masing-masing ayat hanya memberitahu kita kapan kita harus melakukan yang satu dan kapan kita harus melakukan yang lainnya. Dengan sedikit perenungan yang cermat, kita dapat melihat bahwa bagian Alkitab semacam ini mungkin saja tampak bertentangan, namun sebenarnya tidak.

Contoh ini mengilustrasikan mengapa para teolog sistematika bekerja sangat keras untuk menyelaraskan ajaran-ajaran Alkitab. Mereka mempelajari Alkitab dengan pengharapan bahwa ayat-ayat di dalamnya kompatibel secara logika sebab ayat-ayat ini berasal dari Allah yang tidak berdusta. Selain itu, teolog sistematika telah belajar dari pengalaman bahwa ketika hukum non-kontradiksi diterapkan dengan hati-hati kepada Alkitab, kontradiksi yang terlihat sering kali lenyap.

Meskipun penting bagi kita untuk mengingat bahwa Alkitab kadang-kadang tampaknya bertentangan karena kita telah salah memahaminya, banyak kali hal itu terjadi karena kita fana/terbatas. Ayat-ayat itu terkesan tidak kompatibel secara logika sebab kita benar-benar tidak mampu memahaminya sepenuhnya.

Ingat, Allah kita yang tidak terbatas adalah Allah yang tidak terselami. Jadi, ketika Ia menyatakan diri-Nya kepada makhluk yang terbatas, pernyataan-pernyataan-Nya terkadang tampak bertentangan bagi kita. Tetapi ini bukan karena Allah atau Alkitab benar-benar berkontradiksi. Melainkan, ini adalah karena kita begitu terbatas sampai kita tidak dapat mengerti kompatibilitasnya. Jadi, apabila studi Alkitab yang saksama tidak

dapat melihat keselarasan logika dari berbagai ajaran dalam Alkitab, teolog sistematika yang andal tidak menolak Alkitab. Sebaliknya, mereka berasumsi bahwa Alkitab benar, dan bahwa mereka semata-mata tidak dapat mengerti solusi bagi kontradiksi yang tampak.

Mari kita lihat bagaimana pandangan ini berlaku di level doktrinal dengan dua doktrin tradisional: doktrin transendensi ilahi dan doktrin imanensi ilahi. Transendensi ilahi merujuk kepada ajaran alkitabiah bahwa Allah melampaui semua batasan di alam semesta yang diciptakan, termasuk melampaui ruang dan waktu. Imanensi ilahi merujuk kepada ajaran Alkitab bahwa Allah sepenuhnya terlibat dalam ruang dan waktu, terlibat dalam detail-detail alam semesta yang diciptakan. Jika bukan karena fakta bahwa Alkitab membicarakan kebenaran-kebenaran ini mengenai Allah, banyak dari kita bisa cenderung berpikir bahwa konsep-konsep ini bertentangan. Lagipula, transendensi biasanya dianggap sebagai lawan dari imanensi. Tidak heran jika berbagai teolog telah berusaha menyelesaikan ketegangan logis ini dengan cara-cara yang berbeda.

Beberapa tradisi Kristen cenderung jatuh ke dalam fatalisme. Mereka sangat menekankan transendensi Allah sampai imanensi-Nya sangat diminimalkan. Sebagai contoh, sebagian orang Kristen berkata seperti ini. "Oleh karena Allah sangat jauh mengatasi ruang dan waktu, Ia tidak sungguh-sungguh menjawab doa." Dengan kata lain, orang-orang Kristen ini percaya bahwa Allah tidak responsif terhadap peristiwa-peristiwa sejarah— bahwa Ia tidak sungguh-sungguh bereaksi kepada doa atau hal lain apapun.

Kelompok Kristen lainnya, dengan mengikuti berbagai bentuk Teisme Terbuka, telah berusaha menyelesaikan ketegangan logis di antara transendensi dan imanensi dengan menekankan imanensi Allah sampai Allah tidak lagi dianggap sungguh-sungguh transenden. Mungkin Anda pernah mendengar sebagian orang Kristen ini berbicara seperti ini. "Oleh karena Allah berespons kepada doa, Ia pastilah terbatas dalam ruang dan waktu seperti halnya kita."

Sebenarnya tidak sukar untuk mengerti mengapa orang Kristen mengikuti pemahaman ini. Transendensi mutlak dan imanensi mutlak tampaknya bertentangan. Dan salah satu cara menyelesaikan ketegangan ini ialah dengan menegaskan salah satunya dengan sangat kuat sampai kita hampir menyangkali yang lainnya.

Tetapi justru di sini kita harus ingat bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi kita. Meskipun kita ingin sekali tidak berpikir demikian, ada bukti yang sangat kuat dalam Alkitab bahwa Allah adalah transenden sekaligus imanen. Sehubungan dengan doa, dapat ditarik kesimpulan yang meyakinkan dari Alkitab bahwa Allah mutlak mengatasi peristiwa-peristiwa semacam itu. Tetapi kesimpulan yang meyakinkan juga dapat ditarik dari Alkitab bahwa Allah mendengarkan dan menjawab doa. Kendati ada ketegangan logis yang ditimbulkan oleh hal ini bagi akal kita yang terbatas, kita harus menerima bahwa keduanya itu benar. Dan jika kita tidak sanggup merekonsiliasikan ide-ide seperti ini, kita harus mengaitkan ketidaksanggupan itu dengan keterbatasan kita.

Maka, sementara kita menelusuri bagaimana teolog sistematika mencari dukungan logika bagi pandangan doktrinal mereka, kita harus menyadari di satu pihak bahwa logika adalah kemampuan berharga yang penting bagi teologi sistematika. Di pihak lain, jika eksegesis Alkitab yang cermat memberi kejelasan bahwa pada pokok tertentu Alkitab melampaui analisis logika, kita masih harus mengingat bahwa logika kita

sangat terbatas. Otoritas Alkitab selalu mengalahkan otoritas logika.

Meskipun penting bagi kita untuk mengingat keterbatasan dari otoritas logika dalam sistematika, hal yang juga sangat penting yang harus kita lihat adalah bahwa logika memungkinkan teolog sistematika untuk menarik banyak implikasi dari bagian-bagian Alkitab.

Implikasi Deduktif

Ketika teolog sistematika menangani Alkitab, mereka tidak hanya tertarik untuk membuat daftar tentang ajaran-ajaran yang eksplisit dari Alkitab. Mereka juga tertarik untuk menarik ajaran-ajaran implisitnya.

Alkitab secara langsung dan jelas menyoroti banyak isu. Tetapi pada saat yang sama, Alkitab tidak secara eksplisit membahas setiap faset dari setiap ajaran. Karena itu, ketika teolog sistematika menangani Alkitab, mereka kerap menghadapi kebutuhan mengisi kesenjangan di antara ajaran-ajaran Alkitab yang eksplisit. Dan mereka juga menghadapi kebutuhan untuk menyimpulkan asumsi-asumsi yang mendasari ajaran-ajaran eksplisit dari Alkitab. Salah satu nilai logika yang paling penting dalam teologi sistematika adalah dalam memungkinkan kita untuk mengenali ajaran-ajaran implisit dari Alkitab melalui logika deduktif.

Istilah "logika deduktif" mengacu kepada suatu bentuk penalaran logis yang boleh didefinisikan seperti ini:

Deduksi ialah cara bernalar dari premis/dasar pemikiran kepada kesimpulan yang benar secara logis.

Kami menyebut kesimpulan dari nalar deduktif "benar secara logis" sebab kesimpulan itu pasti benar sejauh premisnya benar. Kita begitu saja mengambil ide-ide implisit yang terkandung dalam premis dari sebuah argumen, dan menjadikannya eksplisit dalam kesimpulan. Berkenaan dengan teologi sistematika, sekali teolog sistematika telah menetapkan keputusan bahwa Alkitab mengajarkan premis ini atau itu, mereka dapat menarik banyak implikasi yang benar secara logis dari Alkitab.

Ambillah contoh sederhana ini— kita menemukan premis ini dalam Alkitab: "Jika seseorang percaya kepada Kristus, maka orang itu akan diselamatkan." Lalu kita menemukan di dalam Alkitab premis ini: "Yohanes Pembaptis percaya kepada Kristus." Jika kedua premis ini benar, maka adalah benar secara logis jika kita menyimpulkan bahwa "Yohanes Pembaptis akan diselamatkan." Penarikan kesimpulan ini bukanlah menambahkan sesuatu kepada ajaran Alkitab. Melainkan hanya menyatakan dengan jelas apa yang sudah diimplikasikan.

Pertimbangkan lagi contoh kedua ini— andaikan teolog sistematika menegaskan bahwa Alkitab mengajarkan proposisi ini: "Jika Kristus bangkit, maka Ia adalah Tuhan." Dengan kata lain, Alkitab mengajarkan bahwa kebangkitan Kristus akan menjadi bukti yang cukup bahwa Ia adalah Tuhan. Proposisi ini dapat dibangun dengan eksegesis yang kuat dari sejumlah bagian Alkitab. Kedua, andaikan teolog sistematika melihat dalam

Alkitab bahwa: "Kristus bangkit." Proposisi ini juga dapat ditegakkan dengan merujuk ke sejumlah bagian Alkitab. Tetapi dengan dibangunnya kedua proposisi ini, teolog sistematika dapat bergerak kepada kesimpulan: "Karena itu, Kristus adalah Tuhan." Premis Satu: Jika Kristus bangkit, maka Ia adalah Tuhan. Premis Dua: Kristus bangkit. Kesimpulan: "Karena itu, Kristus adalah Tuhan." Kesimpulan dari silogisme ini sifatnya pasti secara logika. Sejauh premis dari argumen deduktifnya pasti, maka kesimpulannya pasti.

Dalam pembahasan teologis yang sesungguhnya, argumen deduktif jarang dikemukakan secara jelas. Argumen deduktif hadir di balik dari apa yang dikatakan, sebab para teolog sering mengasumsikan bahwa argumen mereka sedemikian jelas sampai tidak perlu dijelaskan. Sebagai contoh, adalah sangat umum bagi seorang teolog sistematika untuk membentuk dasar pemikiran dengan merujuk kepada Yohanes 14:6 di mana Yesus berkata seperti ini:

Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku (Yohanes 14:6).

Dan kemudian atas dasar ayat ini mereka dapat menyimpulkan, bahwa "Iman kepada Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan."

Dalam banyak contoh, memang tepat jika teolog sistematika mengasumsikan bahwa rangkuman argumen ini sudah cukup. Tetapi kita harus menyadari bahwa argumennya sesungguhnya jauh lebih rumit, dan bahwa terkadang kerumitan ini perlu untuk diungkapkan.

Dalam teologi sistematika yang sesungguhnya, para teolog hanya memaparkan premis yang mereka yakini memberikan dukungan yang paling menolong dan paling meyakinkan untuk kepercayaan mereka. Kadang-kadang penarikan kesimpulan disingkatkan sebab ada begitu banyak yang diasumsikan, tetapi di waktu yang lain, penarikan kesimpulan diuraikan secara lebih mendetail.

Dalam semua kesempatan, menyimpulkan implikasi logis dari ajaran Alkitab adalah salah satu cara utama bagi teolog sistematika untuk membangun doktrin teologis. Sementara mereka mensintesis lapisan demi lapisan informasi Alkitab, sebagian besar dari proses itu adalah menarik implikasi dari apa yang telah mereka temukan dalam Alkitab.

Seperti telah kita lihat, teolog sistematika menerapkan logika deduktif ketika mereka membentuk doktrin. Dan apabila premis mereka benar, kesimpulan deduktif mereka itu mutlak pasti. Tetapi sampai taraf tertentu, teolog sistematika juga menerapkan logika induktif. Pertanyaan yang kita hadapi saat ini ialah: Jenis kepastian logis apa yang diberikan oleh logika induktif bagi teologi sistematika?

Kepastian Induktif

Meskipun logika induktif dapat didefinisikan dalam sejumlah cara, cukup bagi kita untuk menjelaskannya demikian:

Logika induktif adalah cara bernalar dari fakta-fakta spesifik kepada kesimpulan yang mungkin.

Dalam kasus teologi sistematika, fakta utama yang menjadi fokus adalah fakta-fakta Alkitab— bagaimana Alkitab mengajarkan hal ini atau hal itu. Dan dari fakta-fakta alkitabiah yang spesifik ini, teolog sistematika menarik kesimpulan yang mungkin.

Untuk menelusuri bagaimana induksi bekerja dalam teologi sistematika, kita akan menyentuh tiga isu: pertama, tipe induksi; kedua, kesenjangan induksi; dan ketiga, implikasi induksi bagi teologi sistematika. Marilah kita mulai dengan tipe induksi.

Tipe. Dalam banyak hal, induksi bekerja dengan dua cara yang telah kita lihat sebelumnya. Di satu pihak, kita bisa berbicara tentang induksi repetitif, yaitu ketika kita menarik kesimpulan dari fakta-fakta spesifik yang mengulangi kebenaran yang sama berkali-kali. Dan di pihak lain, kita boleh berbicara tentang induksi komposisional, yaitu saat kita menarik kesimpulan dari fakta-fakta spesifik yang bergabung membentuk kebenaran majemuk.

Pikirkanlah tentang contoh induksi pengulangan ini dari luar Alkitab. Bayangkan bahwa saya melihat seekor angsa dan warnanya putih, kemudian saya melihat angsa lainnya yang juga putih, angsa lain lagi yang juga putih, dan angsa lainnya yang juga putih. Sesudah mengalami hal ini sejuta kali, secara normal saya akan merasa puas dengan menyimpulkan, "Semua angsa berwarna putih."

Sekarang pikirkan tentang contoh induksi komposisional ini, ketika kita bernalar dari fakta-fakta tertentu kepada kesimpulan majemuk. Kita selalu melakukan hal ini dalam hidup keseharian. Bayangkan saya berjalan menuju ke rumah saya dan melihat pintu terbuka sebagian. Lalu saya melihat ke dalam dan melihat perabot rumah telah dipindahkan. Saya melihat lebih jauh ke dalam rumah dan saya melihat seorang asing sedang mengangkat televisi saya lewat pintu belakang. Apa yang akan saya simpulkan? Kemungkinan besar saya akan menggabungkan semua potongan informasi dan merasa yakin bahwa "Saya sedang dirampok." Ini adalah satu bentuk induksi komposisional, yaitu membawa semua jenis informasi ke dalam satu kesimpulan gabungan.

Sementara teolog sistematika menyelidiki Alkitab, mereka melakukan dua jenis induksi. Di satu pihak, mereka berhadapan dengan induksi repetitif, di mana mereka menemukan tema yang sama diulangi berkali-kali dalam Alkitab sampai mereka menyimpulkan bahwa sesuatu itu selalu benar. Di pihak lain, mereka membentuk induksi komposisional, di mana mereka menemukan fakta ini dan fakta itu dalam Alkitab yang membentuk kesimpulan majemuk. Kedua bentuk induksi ini esensial bagi proses teologi sistematika.

Dengan mengingat kedua proses induksi ini, mari kita beralih pada kesenjangan induktif sebagai aspek penting kedua dari logika induktif.

Kesenjangan Induktif. Penting untuk disadari bahwa dalam argumen induktif, kesimpulan sering menambahkan informasi yang tidak terkandung dalam premis. Kesimpulan kerap melampaui premis. Akibatnya, ada semacam jarak di antara apa yang

kita amati dengan apa yang kita simpulkan. Para ahli logika kerap memakai frasa "kesenjangan induktif" untuk merujuk kepada jarak antara apa yang kita ketahui dan apa yang kita simpulkan dalam suatu argumen induktif.

Pikirkan tentang contoh yang baru saja kita sebutkan. Pertama, contoh tentang induksi repetitif. Jika kita mengamati seekor angsa dan berkata, "Angsa ini putih." Dan kemudian melihat angsa lainnya dan berkata, "Angsa itu putih." Dan kita melakukan hal ini satu juta kali; kita mungkin merasa aman jika menyimpulkan bahwa semua angsa berwarna putih. Tetapi ada perbedaan besar antara mengetahui bahwa satu juta angsa berwarna putih dengan mengklaim bahwa semua angsa berwarna putih. Kesimpulan bahwa semua angsa berwarna putih boleh jadi sangat mungkin, tetapi kesimpulan itu tidak sepenuhnya pasti. Ada suatu kesenjangan induktif di antara observasi kita dengan kesimpulan kita.

Jadi, apa yang membuat kita dapat menyimpulkan bahwa semua angsa berwarna putih jika kita tahu bahwa hal itu melampaui apa yang kita amati? Singkatnya, kita menggunakan hal-hal lain yang kita ketahui. Kita menggunakan banyak pengalaman lain dan apa yang dapat kita sebut sebagai akal sehat – hal yang masuk akal dari *worldview* kita yang umum. Kita berkata kepada diri kita, "Memperhatikan satu juta angsa sudah cukup untuk membuktikan pendapat saya."

Hal yang sama juga berlaku untuk induksi komposisional. Ingat bagaimana saya menyimpulkan bahwa rumah saya sedang dirampok? Saya melihat pintu yang terbuka, perabot rumah yang dipindahkan, dan seorang pria yang sedang mengangkut televisi saya keluar dari rumah. Pengamatan-pengamatan ini memimpin saya kepada suatu kesimpulan yang rasional atau mungkin bahwa saya sedang dirampok. Tetapi kesimpulan ini tidak sepenuhnya pasti. Itu hanyalah kemungkinan. Lagipula, orang itu mungkin adalah tukang reparasi televisi. Ia mungkin saja telah masuk ke rumah yang salah. Ada banyak faktor lainnya yang mungkin telah menunjukkan bahwa kesimpulan saya salah. Sekali lagi, kita menghadapi kesenjangan induktif.

Jadi apa yang membuat saya bisa menyimpulkan bahwa saya sedang dirampok? Apa yang membuat saya bisa menjembatani kesenjangan induktif itu? Saya hanya mengandaikan dari pengalaman masa lalu dan pengaruh kebudayaan umum bahwa tidak ada orang yang akan masuk ke rumah saya dan melakukan hal-hal semacam itu kecuali ia sedang merampok saya.

Mengingat kesenjangan induktif ini penting sebab sementara para teolog sistematika membangun doktrin mereka, mereka harus menghadapi keterbatasan dari kesenjangan induktif. Sementara mereka memilah-milah Alkitab dan proposisi teologis yang mereka simpulkan dari Alkitab, teolog sistematika sangat terlibat dengan logika induktif. Dan seperti telah kita lihat, ini berarti bahwa kesimpulan mereka tidak sepenuhnya pasti. Kesimpulan tersebut bisa saja sangat mungkin, atau bahkan merupakan keputusan yang ditetapkan, tetapi tidak sepenuhnya pasti dalam setiap detail sebab kesimpulan itu didasarkan pada induksi. Dalam taraf yang berbeda-beda, teolog sistematika akan selalu menghadapi kesenjangan induktif.

Sayangnya, terkadang teolog sistematika lupa bahwa kesimpulan doktrinal mereka didasarkan pada induksi dan bahwa mereka menghadapi kesenjangan induktif. Jadi, mereka sering membuat klaim yang jauh melampaui apa yang telah mereka

buktikan. Pertimbangkan lagi contoh dari Berkhof tentang "Keberatan terhadap teori Perfeksionisme" yang terdapat dalam buku *Teologi Sistematika* Berkhof, bagian 4, bab 10. Pada satu bagian dalam pembahasannya, Berkhof merujuk kepada sejumlah orang kudus dalam Alkitab. Ayub dalam Ayub 9:3 dan 20; pemazmur dalam Mazmur 32 ayat 5; 130 ayat 3; dan 143 ayat 2; orang yang berhikmat dalam Amsal 20:9; Yesaya dalam Yesaya 64:6; Daniel dalam Daniel 9:16; dan Paulus dalam Roma 7:14. Berdasarkan contoh-contoh ini, Berkhof menyimpulkan bahwa:

Orang-orang kudus di dalam Alkitab secara konstan digambarkan mengakui dosa-dosa mereka [dalam Alkitab].

Sebesar apapun keyakinan kita bahwa kesimpulan ini benar (dan saya pikir bahwa pertimbangan lainnya memperlihatkan bahwa kesimpulan ini sangat mungkin), kesimpulan Berkhof menghadapi masalah kesenjangan induktif. Berkhof terlalu menekankan bukti yang ia paparkan ketika ia menyimpulkan bahwa orang-orang kudus *secara konstan* digambarkan mengakui dosa-dosa mereka. Ia hanya sembilan kali menunjukkan bahwa hal ini terjadi. Sembilan contoh tidak dapat membuktikan bahwa Alkitab secara konstan menggambarkan para orang kudus itu mengakui dosa-dosa mereka. Satu-satunya yang dapat membatalkan klaim ini ialah satu contoh orang percaya dalam Alkitab yang tidak bergumul seperti itu. Satu-satunya kesimpulan yang mutlak pasti yang dapat ditarik, dengan berasumsi bahwa Berkhof telah secara tepat menafsirkan setiap bagian Alkitab tersebut ialah ini: "Orang-orang kudus dalam Alkitab kadang-kadang digambarkan mengakui dosa-dosa mereka [dalam Alkitab]."

Jadi mengapa Berkhof merasa nyaman menarik kesimpulan bahwa "orang-orang kudus secara konstan digambarkan mengaku dosa?" Bagaimana ia menjembatani kesenjangan induktif dari bukti yang sangat sedikit itu kepada kesimpulan besarnya? Jawabnya sederhana: ia menjembatani kesenjangan induktif seperti yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan informasi dari perspektif Kristen yang lebih luas. Ia puas dengan kesimpulannya sebab hal itu serasi dengan banyak sekali hal lain yang ia yakini dan hal-hal yang menurut asumsinya akan diyakini oleh para pembacanya. Tetapi kita semua harus menyadari bahwa kesimpulannya jauh melampaui bukti yang ia paparkan.

Kini kita siap beralih kepada isu ketiga terkait dengan kepastian induktif. Apa saja implikasi dari proses induktif yang sedemikian esensial bagi doktrin dalam teologi sistematika?

Implikasi. Paling tidak ada dua hal yang dapat kita pelajari dari apa yang telah kita lihat: pertama, kita perlu mempersempit kesenjangan induktif dan kedua, kita perlu mengingat adanya kesenjangan induktif.

Yang pertama, adalah tanggung jawab setiap orang percaya untuk berusaha sekuat tenaga untuk mempersempit kesenjangan induktif supaya kita bisa memiliki kepastian yang sekuat mungkin dalam kesimpulan kita. Sementara kita melanjutkan pembahasan teologis dalam teologi sistematika, kerap terjadi bahwa kita perlu menampilkan bukti-

bukti yang sekuat mungkin bagi suatu perspektif. Untuk melakukannya, kita perlu mempersempit jarak antara bukti kita dan kesimpulan kita.

Satu cara untuk melakukan hal ini ialah dengan mengumpulkan lebih banyak dukungan alkitabiah yang menunjuk kepada kesimpulan yang sama. Semakin banyak bukti pendukung, semakin besar kemungkinan bahwa kesimpulan kita itu benar. Sebagai contoh, kesimpulan Berkhof bahwa "Orang-orang kudus di dalam Alkitab secara konstan digambarkan mengakui dosa mereka [dalam Alkitab]" mencerminkan suatu kesenjangan yang besar karena ia hanya mengutip sembilan contoh. Tetapi seandainya ia mengutip seratus contoh, kesimpulannya akan jauh lebih kuat. Seandainya ia telah menyediakan waktu untuk memberikan 1000 contoh, kesimpulannya mungkin bahkan akan menjadi lebih pasti, meskipun hal itu mungkin hampir berlebihan. Menemukan begitu banyak contoh mungkin tidak praktis tetapi itu akan membuat kesimpulannya jauh lebih pasti secara logis dan lebih meyakinkan.

Saat kita melibatkan diri dengan logika induktif dalam pembahasan doktrinal, selalu penting bagi kita untuk bertanya kepada diri sendiri dan kepada orang lain: Sudahkah ada cukup bukti yang dipaparkan untuk membuktikan kemungkinan dari suatu perspektif? Sering kali, kita akan menemukan bahwa kita membutuhkan lebih banyak bukti induktif untuk mempersempit kesenjangan induktif.

Implikasi praktis kedua dari yang apa telah kita lihat adalah: kita harus selalu ingat bahwa kita tidak bisa sepenuhnya menghindari kesenjangan induktif. Akibatnya, sering kali sikap yang bijaksana adalah dengan terus terang mengakui bahwa beberapa kesimpulan teologis kurang meyakinkan atau lebih meyakinkan ketimbang yang lainnya.

Sebagaimana kita lihat dalam pelajaran lainnya, adalah berguna jika kita berpikir tentang kesimpulan doktrinal dalam artian sebuah kerucut kepastian. Ada sedikit keyakinan/kepercayaan yang kita pegang dengan kepastian yang besar, dan keyakinan ini naik ke puncak kerucut. Kita memiliki kepastian yang lebih kecil terhadap kepercayaan lainnya, sehingga kita menempatkannya di bagian yang lebih rendah pada kerucut. Akhirnya, ada banyak kepercayaan yang kita pegang dengan sedikit kepastian, dan kepercayaan-kepercayaan ini menempati bagian dasar kerucut. Saat kita berpikir tentang kepastian dari kesimpulan induktif kita, akan bermanfaat jika kita memikirkannya menurut model ini.

Secara spesifik, kita dapat lebih yakin terhadap beberapa kepercayaan karena bukti induktifnya kuat dan kesenjangan induktif yang ada relatif kecil. Maka, kepercayaan-kepercayaan ini naik ke puncak kerucut. Doktrin-doktrin ini menjadi pertimbangan yang mantap dalam sistem kepercayaan kita. Tetapi bukti induktif untuk kepercayaan lainnya tidak begitu kuat, sehingga kesenjangan induktifnya jauh lebih signifikan, sehingga kita kurang memiliki kepastian logis tentang hal itu. Akibatnya, akan sangat berguna jika kita menyadari bahwa pembahasan doktrinal dalam teologi sistematika sering kali disederhanakan menjadi pandangan mana yang lebih mungkin menjadi perspektif Alkitab, pandangan mana yang lebih komprehensif dalam mewakili Alkitab.

Sebagai contoh, dalam eskatologi, kita mungkin sangat yakin dengan ajaran Alkitab bahwa Yesus akan datang kembali dalam kemuliaan. Bukti induktif untuk kepercayaan ini sedemikian kuat sehingga hal itu tidak perlu diragukan. Ajaran ini harus

berada di puncak kerucut kepastian kita. Tetapi bukti yang ada jauh lebih lemah untuk skenario spesifik yang telah dikembangkan oleh orang Kristen ketika mereka membahas kapan dan bagaimana Yesus akan datang kembali. Maka, kesimpulan-kesimpulan ini harus berada di tempat yang jauh lebih rendah pada kerucut kepastian. Kita dapat dan harus menegaskan kedatangan kembali Kristus dengan keyakinan yang besar. Tetapi kita melangkah jauh melampaui bukti induksi apabila kita menjadi terlampau dogmatis tentang banyak hal spesifik mengenai kedatangan-Nya kembali itu.

Tidak ada salahnya jika kita mengaku kepada diri kita dan kepada orang lain bahwa kita tidak memiliki bukti yang mutlak konklusif untuk segala sesuatu yang kita percayai. Sering kali, tantangan yang harus kita sampaikan kepada diri kita dan kepada orang lain seharusnya bukanlah "Inilah satu-satunya cara untuk dapat memahami doktrin ini." Sebaliknya, sering kali lebih baik kita berkata, "Pengertian ini mengenai doktrin tersebut lebih mungkin ketimbang yang lainnya." Dengan demikian kita dapat lebih berhasil melibatkan sesama orang percaya dengan memeriksa bukti bagi pandangan tertentu.

Kesimpulannya, logika sangat penting dalam pembahasan doktrinal yang terjadi dalam teologi sistematika. Kita harus menggunakan logika dalam ketundukan kepada Alkitab sementara kita mensintesis ajaran-ajaran Alkitab. Sambil kita membahas doktrin teologis, kita juga harus bersedia untuk menyimpulkan implikasi Alkitab untuk berbagai isu yang sedang kita bahas. Tetapi pada akhirnya, dasar induktif dari doktrin teologis harus mengingatkan kita bahwa tidak ada formulasi doktrin dari manusia yang sepenuhnya final. Selalu ada cara untuk memperbaiki apa yang kita percayai.

Sesudah kita mendapatkan orientasi umum tentang doktrin dalam teologi sistematika dan bagaimana doktrin dibentuk, kita harus melihat topik ketiga kita, yaitu nilai dan bahaya dari doktrin dalam teologi sistematika.

NILAI DAN BAHAYA

Sementara kita menelusuri nilai dan bahaya doktrin teologis, kita akan mengikuti pola yang telah kita lihat dalam pelajaran terdahulu dengan meninjau dampak doktrin terhadap tiga sumber utama dalam pembangunan teologi Kristen.

Anda ingat bahwa orang Kristen harus membangun teologi dari wahyu khusus Allah dan wahyu umum Allah. Kita peroleh pengertian tentang wahyu khusus terutama melalui eksegesis Alkitab, dan kita menggunakan dimensi penting dari wahyu umum dengan berfokus pada interaksi dalam komunitas (belajar dari orang lain, khususnya dari orang Kristen lain), dan dengan berfokus pada kehidupan Kristen (pengalaman pribadi kita untuk hidup bagi Kristus).

Karena sumber-sumber ini begitu krusial, kita akan menelusuri nilai dan bahaya dari pembahasan doktrinal dalam teologi sistematika dalam kaitannya dengan setiap sumber tersebut. Pertama kita akan melihat doktrin dan kehidupan Kristen; kedua, kita akan menelusuri doktrin dalam relasinya dengan interaksi dalam komunitas; dan ketiga kita akan memeriksa doktrin dalam kaitannya dengan eksegesis Alkitab. Mari kita mulai dahulu dengan melihat sumber teologis bagi kehidupan Kristen.

KEHIDUPAN KRISTEN

Seperti yang sudah kita lihat, kehidupan Kristen identik dengan proses pengudusan pribadi, dan ini terjadi pada tingkat konseptual, perilaku dan emosional. Atau seperti yang kita sebut: di tingkat ortodoksi, ortopraksis dan ortopatos.

Waktu tidak mengizinkan kita untuk menelusuri semua pengaruh doktrin terhadap pengudusan. Jadi, kita akan membatasinya kepada satu pengaruh utama dari doktrin dalam memajukan dan menghambat kehidupan Kristen. Mari kita mulai dengan melihat bagaimana pembahasan doktrinal kita dapat meningkatkan usaha kita untuk hidup bagi Kristus.

Kemajuan

Salah satu manfaat terbesar dari doktrin teologis tradisional adalah bahwa doktrin menolong kita berpikir secara logis tentang iman kita pada skala besar. Seperti telah kita lihat, doktrin dibangun dengan secara logis mensintesis dan menjelaskan banyak bagian Alkitab bersama-sama. Sayangnya, banyak orang Kristen tidak mengetahui cara untuk berpikir secara logis tentang apa yang mereka percayai. Bahkan kadang-kadang, orang Kristen yang bermaksud baik benar-benar menolak anggapan bahwa mereka harus secara cermat memikirkan kaitan logis di antara banyak hal yang mereka percayai. Sebaliknya, mereka lebih suka menyandarkan keputusan mereka hanya pada satu atau dua pertimbangan alkitabiah.

Saya ingat satu kali berbicara dengan seorang pria muda yang yakin bahwa ia tidak perlu membayar pajak kepada pemerintahnya. Ia merujuk kepada 1 Korintus 10:31 dan berkata, "Saya harus melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan Allah. Dan saya tidak yakin membayar pajak itu memuliakan Allah." Tentu saja, saya setuju paling tidak dengan sebagian ucapannya. Memang benar bahwa kita harus melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan Allah. Tetapi implikasi yang ia tarik didasarkan pada terlalu sedikit informasi alkitabiah; implikasi itu tidak dibimbing oleh sekumpulan besar ajaran alkitabiah lainnya yang relevan.

Apa yang salah dengan argumen orang muda ini? Ia melupakan prinsip dasar tentang Alkitab yang perlu selalu kita ingat. Saya sering menjelaskannya seperti ini: "Anda tidak dapat mengatakan segalanya sekaligus. Bahkan Allah pun tidak bisa berbuat demikian ketika Ia berbicara kepada kita."

Kita tahu hal ini benar dalam kehidupan sehari-hari. Kita tidak pernah dapat mengatakan semua hal yang dapat dibayangkan yang mungkin perlu kita katakan tentang satu topik. Waktu tidak akan mengizinkannya. Kita dibatasi untuk memilih sedikit saja yang dapat kita ucapkan. Dan kita berharap orang lain di sekitar kita mengingat hal-hal lain yang akan menolong mereka untuk mengerti sedikit hal yang mungkin bisa kita katakan kepada mereka pada saat tertentu.

Hal yang sama juga berlaku bahkan untuk Allah, ketika Ia berbicara kepada kita

dalam Alkitab. Dan ini bukan karena Allah tidak mampu mengkomunikasikan sejumlah besar informasi secara jelas dan langsung. Sebaliknya ini adalah karena kita sebagai makhluk yang fana tidak sanggup untuk mengerti sejumlah besar informasi secara langsung dan komprehensif. Karena Allah menyesuaikan Alkitab dengan keterbatasan kita, tidak ada satu pun bagian Alkitab yang dapat mengatakan segala sesuatu yang dapat dikatakan tentang satu topik. Maka, untuk mendapatkan gambaran yang lebih penuh tentang apa yang perlu kita percayai tentang satu topik, kita tidak boleh hanya mengandalkan satu atau dua bagian Alkitab. Bagian Alkitab tersebut tidak dapat mengatakan segala sesuatu tentang suatu topik yang mungkin perlu kita ketahui. Sebaliknya, kita perlu menarik hubungan logis di antara cakupan yang luas dari bagian-bagian Alkitab.

Sebagai contoh, untuk membuat satu keputusan tentang membayar pajak, kita harus mempertimbangkan tidak hanya satu proposisi teologis sederhana seperti: "Segala sesuatu adalah untuk kemuliaan Allah" dari 1 Korintus 10:31. Kita harus membentuk gabungan komposisional dari banyak bagian Alkitab. Misalnya kita harus memperhitungkan bahwa 2 Tawarikh 28:21 membedakan antara "barang-barang milik Tuhan dan barang-barang milik raja." Kita juga harus mempertimbangkan bahwa dalam Matius 22:21, Kristus berbicara demikian bahkan tentang pemerintahan kafir ketika ia memberitahu para murid-Nya:

"Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah." (Matius 22:21)

Dan tentunya Paulus berkata dalam Roma 13:6-7 bahwa kita harus membayar pajak kepada pemerintah kita sebab mereka ditetapkan oleh Allah. Memang untuk menyimpulkan semua proposisi teologis ini menuntut banyak pemikiran logis yang teliti. Tetapi kita bertanggung jawab untuk memikirkan secara saksama keseluruhan bagian Alkitab ini untuk membentuk sebuah doktrin yang koheren secara logis. Dan apabila kita melakukannya, kita melihat bahwa kita harus memberikan kepada pemerintah apa yang menjadi hak mereka.

Kemampuan untuk mensintesis banyak ajaran alkitabiah dalam Alkitab ke dalam doktrin yang koheren secara logis adalah keterampilan yang vital yang perlu dimiliki oleh semua orang Kristen. Apabila kita sanggup membuat sintesis ajaran-ajaran alkitabiah dalam skala besar dengan menggunakan logika induktif dan deduktif secara tepat, kita dapat sangat memajukan kehidupan Kristen kita.

Meskipun adalah hal yang positif jika kita bisa mempelajari cara untuk memformulasikan apa yang kita percayai secara logis, kita juga harus sadar bahwa berfokus pada penalaran logis dalam teologi mengandung jebakan yang sesungguhnya dapat menghambat kehidupan Kristen kita.

Hambatan

Sering kali, orang Kristen yang melihat nilai dari doktrin teologis yang koheren secara logis jatuh ke dalam jebakan pemikiran bahwa satu-satunya yang perlu mereka lakukan adalah bersikap rasional atau logis sementara mereka mempelajari berbagai jenis doktrin. Mereka mengabaikan aspek-aspek lain dari kehidupan Kristen, mereduksi proses teologis menjadi sekadar perenungan logis yang rasional. Tetapi ketika kita berpikir seperti ini, kita menutup diri kita terhadap beberapa pengaruh yang paling vital bagi perenungan teologis kita.

Sebelumnya di dalam pelajaran ini, kita melihat bahwa doktrin dibangun di atas logika induktif yang meninggalkan kesenjangan induktif antara bukti dengan kesimpulan yang kita tarik. Kita juga memerhatikan bahwa kesenjangan induktif ini dapat dijembatani dengan banyak hal yang berasal dari pengetahuan umum kita dan keyakinan kita, termasuk beberapa faktor penting yang bukan termasuk perenungan logika.

Karena hal ini benar, kita harus selalu berhati-hati agar tidak membiarkan analisis logis yang ketat menyingkirkan pengaruh kesalehan lainnya. Kita harus terdorong untuk membaca Alkitab secara devosional, dengan kepekaan kepada pimpinan Roh. Kita harus termotivasi untuk berinteraksi dengan orang Kristen lainnya untuk mendapatkan keyakinan yang kuat karena persekutuan dengan mereka. Kita harus dimotivasi untuk berjalan dengan Kristus, mendapatkan bimbingan dalam pemeliharaan Allah dan bahkan dalam hati nurani kita. Hanya ketika kita dikuduskan dalam cara-cara inilah kita dapat yakin bahwa kita sedang mengisi kesenjangan induktif dengan cara-cara yang menyukakan Allah. Mereduksi proses pengambilan kesimpulan teologis menjadi sekadar usaha logis yang ketat akan menutup diri kita terhadap banyak sumber vital yang telah Allah sediakan dalam lingkup penuh kehidupan Kristen.

Selain memahami bagaimana doktrin dapat membawa manfaat dan kerugian bagi kehidupan Kristen, kita juga harus menyadari bagaimana doktrin mempengaruhi interaksi kita dalam komunitas.

INTERAKSI DALAM KOMUNITAS

Interaksi dalam komunitas menolong kita berfokus pada pentingnya tubuh Kristus dalam kehidupan kita. Dalam pelajaran ini, kami telah menyatakan tiga dimensi interaksi dalam komunitas Kristen: warisan Kristen (kesaksian karya Roh Kudus dalam gereja di masa lalu), komunitas Kristen masa kini (kesaksian kehidupan Kristen pada masa kini) dan pertimbangan pribadi (kesaksian dari kesimpulan dan keyakinan pribadi kita). Dimensi-dimensi komunitas ini saling berinteraksi dengan cara yang tidak terhitung banyaknya.

Kami hanya akan menyebutkan dua cara doktrin dapat memajukan dan menghambat unsur-unsur interaksi komunitas ini, marilah pertama kita lihat satu cara penting di mana pembahasan doktrinal dapat memajukan interaksi dalam komunitas.

Kemajuan

Barangkali dampak paling positif dari doktrin teologis bagi kehidupan Kristen adalah di dalam membawa kesatuan dan keserasian bagi gereja. Jika ada satu cara untuk meningkatkan kemampuan kita untuk saling berinteraksi, maka caranya adalah dengan meningkatkan kemampuan untuk bersama-sama memikirkan secara logis banyak ajaran Alkitab.

Saya memiliki seorang teman yang membentuk sebuah tim relawan yang meluangkan akhir pekan mereka untuk membangun rumah bagi orang miskin. Itu adalah suatu pelayanan yang penting dan ia memberkati banyak orang melalui usahanya ini. Suatu kali saya bertanya kepadanya, "Apa masalah terbesar yang kamu hadapi dalam proyekmu?" Ia dengan cepat menjawab, "Orang baru; itulah masalah terbesar kami. Kami harus menghentikan segala sesuatu yang sedang kami lakukan untuk menjelaskan dasar-dasarnya kepada mereka. Orang baru dapat membuat seluruh tim tidak dapat menyelesaikan pekerjaan ini."

Dalam banyak hal pengalaman teman saya mengingatkan saya kepada interaksi teologis di dalam komunitas Kristen. Meskipun sangat menyenangkan jika ada orang baru yang datang kepada Kristus, namun kita memiliki proyek pembangunan yang harus kita kerjakan. Selalu penting bagi kita untuk melatih sesama orang percaya dalam doktrin-doktrin iman Kristen, sehingga kita tidak harus terus berhenti di sana sini untuk kembali kepada ajaran dasar ini dan ajaran dasar itu.

Ingatlah bahwa penulis kitab Ibrani memarahi pembacanya karena tidak bertumbuh melampaui tahap susu iman, yaitu ajaran Kekristenan yang paling sederhana. Dalam Ibrani 5:12 ia menulis demikian:

Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras (Ibrani 5:12).

Pengetahuan doktrin bukanlah satu-satunya yang kita perlukan untuk dapat bertumbuh bersama dalam Kristus, tetapi ketika kita memiliki kepercayaan doktrinal yang sama, kita dapat membangun Kerajaan Allah dengan lebih efektif.

Pada saat yang sama, meskipun pengertian doktrin yang sehat dapat meningkatkan interaksi, terlalu berfokus pada doktrin sesungguhnya dapat menghambat interaksi di antara orang Kristen.

Hambatan

Pertimbangkan fakta bahwa berbagai cabang gereja cenderung menemukan fokus komunitas mereka dalam hal-hal yang berbeda. Sebagian cabang gereja berfokus pada ibadah bersama secara tradisional sebagai sumber komunitas. Ini khususnya benar bagi gereja-gereja liturgis. Yang lain melihat pengalaman religius pribadi yang dramatis untuk

menemukan kesamaan dengan satu sama lain. Gereja-gereja ini kerap berfokus untuk mempertobatkan yang terhilang atau berfokus pada karunia-karunia Roh yang sangat luar biasa. Cabang lainnya lagi melihat kepada doktrin untuk menemukan komunitas. Mereka melihat kesatuan mereka terutama dalam konteks posisi teologis yang mereka ambil.

Memang masing-masing kecenderungan ini memiliki kekuatannya. Tetapi masing-masing juga memiliki kelemahannya. Bahkan, gereja dapat menghindari banyak masalah jika saja mereka bersedia memerhatikan hal-hal yang dianggap paling penting oleh gereja lain.

Mereka yang mementingkan ibadah bersama sering kali perlu memberi lebih banyak perhatian kepada doktrin dan pengalaman religius pribadi. Mereka yang cenderung mementingkan pengalaman religius biasanya perlu menambahkan penekanan pada doktrin dan ibadah bersama. Dan tentu saja, mereka yang menemukan kesatuan mereka dalam doktrin sering perlu lebih banyak memakai waktu untuk melihat ke arah ibadah dan pengalaman religius pribadi.

Kelompok terakhir inilah yang sering secara tidak terduga menghadapi masalah terlalu menekankan doktrin teologis sampai doktrin tersebut sungguh-sungguh menjadi hambatan bagi interaksi komunitas. Kita semua pernah mendengar tentang orang Kristen yang dogmatis, doktriner, angkuh, dan membanggakan kemurnian doktrinal mereka. Mereka sedemikian sombong sampai tidak menghargai hal lain kecuali kemurnian doktrinal.

Saya pikir kita perlu mengingat sesuatu tentang tubuh Kristus. Allah telah memberikan kepada kita karunia natural yang berbeda dan karunia Roh Kudus yang berbeda. Karunia-karunia ini cenderung membuat sebagian dari kita lebih condong kepada keketatan logis dalam teologi sistematika. Dan karunia lain cenderung membuat sebagian dari kita kurang tertarik pada hal-hal doktrinal. Bukanlah suatu kesalahan atau suatu dosa jika ada orang yang kurang bersemangat memperjuangkan doktrin ketimbang orang lainnya. Kita perlu mengerti bahwa level semangat kita dalam hal doktrin sering kali adalah soal karunia dan panggilan. Dan lebih dari ini, kita perlu ingat bahwa semua orang Kristen membutuhkan orang Kristen lainnya. Mereka yang lebih condong kepada pertimbangan-pertimbangan doktrinal memerlukan mereka yang tidak memiliki kecenderungan ke arah ini dan sebaliknya. Kita saling mengimbangi; saling menolong untuk hidup bagi Kristus dengan cara-cara yang tidak dapat kita jalani sendiri.

Tetapi jenis interaksi komunitas dan saling ketergantungan ini kerap terhalang ketika kita terlalu menekankan keketatan dalam kemurnian doktrinal.

Sesudah melihat bagaimana pengaruh doktrin terhadap Kehidupan Kristen dan Interaksi dalam Komunitas, kita harus beralih kepada sumber teologis utama yang ketiga: eksegesis Alkitab. Bagaimanakah pembahasan doktrinal dalam sistematika mempengaruhi penafsiran kita terhadap Alkitab?

EKSEGESIS ALKITAB

Eksegesis sangat esensial untuk membangun teologi Kristen, karena eksegesis merupakan akses kita yang paling langsung kepada wahyu khusus Allah dalam Alkitab.

Kami telah menyampaikan dalam pelajaran lainnya bahwa untuk memudahkan, kita dapat memikirkan tiga cara utama Roh Kudus telah memimpin gereja untuk menafsirkan Alkitab. Kami telah menamai kategori yang luas ini: analisis sastra, analisis historis dan analisis tematik. Analisis sastra melihat Alkitab sebagai sebuah gambar, sebagai presentasi artistik yang dirancang oleh pengarang manusia untuk memengaruhi pembaca asli mereka melalui fitur sastra mereka yang khas. Analisis historis melihat Alkitab sebagai jendela kepada sejarah, suatu cara untuk melihat dan belajar dari peristiwa historis di masa lalu yang dilaporkan oleh Alkitab. Dan analisis tematik memperlakukan Alkitab sebagai cermin, suatu cara untuk merenungkan pertanyaan dan topik yang menarik bagi kita.

Dengan mengingat kontur-kontur eksegesis ini, kita harus menelusuri bagaimana doktrin dapat memajukan dan menghambat penafsiran kita terhadap Alkitab. Marilah pertama-tama kita lihat bagaimana pembahasan doktrinal dapat menolong kita untuk menafsirkan Alkitab.

Kemajuan

Saya sering heran karena ada banyak sekali orang Kristen yang percaya bahwa sebagian besar doktrin dasar Kekristenan diajarkan secara eksplisit dalam Alkitab. Kebenarannya ialah, sebagian besar ajaran yang paling dasar tentang iman kita tidak dibahas secara langsung dan spesifik dalam Alkitab.

Suatu kali saya mendengar seorang pendeta terkenal memberitahu jemaatnya, "Kita harus mempercayai hanya apa yang Alkitab ajarkan dengan jelas dan terbuka, bukan implikasi yang kita pikir terkandung di dalamnya." Dalam pengalaman saya, sudah lazim jika orang Kristen mengklaim bahwa kita harus lebih memprioritaskan ajaran Alkitab yang eksplisit ketimbang ajarannya yang implisit.

Tetapi ada prinsip komunikasi yang perlu diingat oleh kita semua: Sering kali, hal-hal yang paling mendasar yang dipercayai orang tidak pernah dinyatakan secara eksplisit. Sebaliknya, hal-hal itu diasumsikan. Dengan kata lain, setiap kali kita melakukan percakapan dengan seseorang, atau setiap kali kita menulis surat, atau buku, kita biasanya tidak secara eksplisit menyatakan keyakinan kita bersama yang paling mendasar.

Pikirkanlah prinsip ini sejenak. Tidak satu kali pun saya mengatakan di sepanjang seri ini bahwa saya percaya akan keberadaan Allah. Mengapa tidak? Ini karena kepercayaan ini sangat mendasar bagi pelajaran kita sampai kita semua mengasumsikan bahwa saya percaya kepada Allah. Saya tidak memberikan argumen bahwa Alkitab adalah firman Allah dalam pelajaran ini. Mengapa tidak? Sebab hal itu diasumsikan di antara kita. Kebenaran ini dan banyak kebenaran lainnya; semuanya membentuk fondasi yang implisit untuk apa yang telah saya katakan secara eksplisit.

Dalam banyak cara, hal yang sama juga benar di dalam Alkitab. Para penulis Alkitab tidak secara eksplisit berfokus pada hal-hal yang paling sistemik yang mereka sampaikan. Kebenaran tersebut mendasari apa yang mereka katakan secara eksplisit. Dan salah satu sasaran teologi sistematika ialah menemukan asumsi doktrinal yang

mengangkat apa yang kita temukan dalam Alkitab. Sebagai contoh, di dalam Alkitab kita tidak menemukan ajaran eksplisit tentang Tritunggal atau tentang dua natur Kristus yang saling berhubungan dalam satu pribadi-Nya. Kedua doktrin ini adalah tonggak Kekristenan historis. Doktrin ini dan sekumpulan besar ajaran lainnya yang sangat penting dalam Kekristenan sebagian besar didasarkan pada implikasi logis dari ajaran-ajaran yang tersebar di seluruh Alkitab. Ketika teolog sistematika mengembangkan doktrin seperti Tritunggal atau natur Kristus, mereka tidak sedang menambahi Alkitab, tetapi mereka sedang berusaha menyatakan secara eksplisit apa yang sudah ada di bawah permukaan Alkitab.

Karena alasan ini, eksegesis kita terhadap Alkitab dapat sangat ditingkatkan oleh hikmat yang telah dikembangkan oleh gereja selama berabad-abad sementara gereja memakai perenungan logisnya yang ketat untuk mengenali implikasi-implikasi Alkitab. Banyak dari apa yang diajarkan oleh Alkitab tidak pernah mereka katakan secara eksplisit. Dan teologi sistematika adalah satu alat yang paling berguna untuk menyingkapkan ajaran-ajaran yang implisit ini.

Sepenting apapun doktrin dalam sistematika bagi eksegesis, kita juga harus menyadari salah satu pengaruh yang paling signifikan dari doktrin yang sesungguhnya dapat menghambat penafsiran kita terhadap Alkitab.

Hambatan

Secara singkat, satu bahaya terbesar dari doktrin dalam teologi sistematika adalah spekulasi. Sebagaimana telah kami sebutkan berulang kali, teologi sistematika modern sangat berutang pada skolastisisme abad pertengahan. Tetapi salah satu ciri utama skolastisisme abad pertengahan ialah asumsi bahwa analisis logika dapat membawa gereja kepada kebenaran yang jauh melampaui ajaran Alkitab. Banyak dari kita telah mendengar satu pertanyaan spekulatif yang menyibukkan para teolog abad pertengahan: "Berapa banyak malaikat dapat menari di atas jarum?"

Karena teologi sistematika Protestan sangat berutang pada teologi skolastik, maka teologi sistematika Protestan kadang-kadang menyimpang menjadi spekulasi. Teologi sistematika Protestan juga menelusuri ide-ide dan mencapai kesimpulan-kesimpulan yang memiliki sangat sedikit dukungan alkitabiah atau tidak memiliki dukungan alkitabiah hanya karena kesimpulan-kesimpulan itu tampaknya logis.

Misalnya, Anda mungkin terkejut bahwa dalam teologi sistematika Protestan tradisional, telah terjadi perdebatan sengit tentang perkara yang sangat spekulatif yang disebut "masalah *lapsarian*." Barangkali Anda pernah mendengar istilah *supralapsarianisme*, *infralapsarianisme* dan *sublapsarianisme* atau beberapa variasi lainnya. Perdebatan sengit telah terjadi di antara para pendukung posisi-posisi ini. Dan keseluruhan perdebatan itu ekuivalen dengan pertanyaan ini: "Dalam urutan logis apakah kita seharusnya memahami ketetapan-ketetapan kekal Allah?" Ya benar. Urutan logis dari ketetapan kekal Allah— rencana kekal-Nya untuk alam semesta.

Saya harap setiap orang menyadari bahwa Alkitab bahkan tidak membahas isu ini.

Ini adalah salah satu misteri yang sangat besar, dan hampir tidak ada informasi yang diberikan oleh Alkitab kepada kita mengenai hal ini. Tetapi dukungan umum yang terlalu antusias terhadap analisis logis dalam pembahasan doktrinal dapat membawa kepada spekulasi ini dan kepada banyak spekulasi lainnya.

Saat kita mempelajari cara untuk menerapkan perenungan logis untuk mengembangkan doktrin dari Alkitab, akan sangat bijaksana jika kita mengingat perkataan yang termashyur dari Musa dalam Ulangan 29:29:

Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini (Ulangan 29:29).

Ada hal-hal yang tersembunyi, misteri-misteri yang tidak dinyatakan kepada kita. Jadi, perenungan logis yang saksama kerap membawa kita kepada spekulasi.

Saat kita menafsirkan Alkitab dalam proses pembahasan doktrinal, kita harus selalu mengingatkan diri kita untuk tidak menyimpang terlalu jauh dari apa yang sungguh-sungguh diajarkan oleh Alkitab. Kita harus secara konstan bertanya kepada diri kita di setiap tahap, bukti apa dari Alkitab yang mendukung doktrin ini. Secara teratur menjadikan spekulasi logis sebagai pengganti dukungan Alkitab sudah pasti akan menghambat eksegesis kita terhadap Alkitab.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah menelusuri doktrin-doktrin dalam teologi sistematika. Kita telah melihat apa itu doktrin dan bagaimana posisi doktrin yang tepat di dalam teologi sistematika. Kita juga telah menelusuri bagaimana doktrin dibentuk dan kita telah melihat beberapa nilai serta bahaya yang disajikannya.

Semua orang Kristen memiliki doktrin yang mereka percayai. Entah itu dalam bentuk tertulis atau hanya diajarkan melalui ucapan mulut. Tetapi mempelajari bagaimana teolog sistematika telah membentuk doktrin Kristen selama berabad-abad adalah salah satu cara terbaik bagi kita untuk menilai apa yang sudah kita percayai dan memperdalam pengertian kita tentang firman Allah sementara kita melayani Dia dan melayani umat-Nya.